



**PUNDEN BERUNDAK PASAMUAN DI DESA PASIR EURIH KECAMATAN
CIOMAS, BOGOR: SEBUAH PENELITIAN PENDAHULUAN**



ADITYA SUDIRMAN

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

UNIVERSITAS INDONESIA

2008



**PUNDEN BERUNDAK PASAMUAN DI DESA PASIR EURIH KECAMATAN
CIOMAS, BOGOR: SEBUAH PENELITIAN PENDAHULUAN**

Skripsi

diajukan untuk melengkapi persyaratan
mencapai gelar Sarjana Humaniora

oleh

ADITYA SUDIRMAN

NPM 0702030022

Program Studi Arkeologi

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

UNIVERSITAS INDONESIA

2008

Skripsi ini telah diujikan pada hari Jumat, tanggal 25 Juli 2008

PANITIA UJIAN

Ketua

Pembimbing

Drs. Edhie Wurjantoro

Ingrid H.E. Pojoh, S.S., M. Si.

Panitera

Pembaca I

Dr. Ninie Susanti T.

Kresno Yulianto, M. Hum

Pembaca II

Dr. Agus Aris Munandar

Disahkan pada hari, tanggal 2008 oleh:

Koordinator Program Studi Arkeologi

Dekan,

Dr. Ninie Susanti T.

Dr. Bambang Wibawarta

HALAMAN PERNYATAAN

Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Depok, 22 Juli 2008

Penulis

Aditya Sudirman

NPM. 0702030022



UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya selama ini. Serta saya ucapkan terima kasih terutama kepada mereka baik perorangan maupun individual:

Ingrid Harriet Eilen Pojoh, S.S., M. Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik bagi penulis yang senantiasa sabar meluangkan waktu untuk membimbing penulis. Dr. Agus Aris Munandar selaku dosen pembaca dan selaku penggagas dilakukannya penelitian di Sindangbarang dan Kresno Yulianto, M. Hum selaku dosen pembaca, saya ucapkan terimakasih atas segala masukannya. Dr. Ninie Susanti T. selaku ketua program studi arkeologi, saya ucapkan terima kasih atas segala kesabaran dan bantuan yang telah diberikan. Saya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh dosen Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia terutama dosen pada Program Studi Arkeologi yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada kelompok *Simpay*, bapak A. M. Sumawijaya dan perpustakaan FIB atas segala bantuan yang telah diberikan.

Kepada kedua orang tua saya dan seluruh anggota keluarga lainnya saya ucapkan terima kasih atas segala doa, kesabaran dan bantuan yang telah diberikan. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada semua mahasiswa Arkeologi UI, terutama angkatan 2002 yaitu Ade Putra, Muhammad Irsyad, Agustinus Solus, Anugerah Alim, Ary Sulisty, Aryadita Utama, Bayu Pentax Galaxy, Jerry Indrawan, Mohan Padmanegara, Slamet Frenky, Churmatin Naschoicah, Dyah Prastiningtiyas, Ezwin Budiman, I Gusti Agung Gede Surya Bhuana Sriwijayananta, Irdiansyah, Irmayanti, Khaeirun Nissa, Olivia Zoraya, Randu Andreanto, Rian Timadar, Rusyanti, Timurti Novianti, dan Tino Suhartanto atas segala bantuannya. Akhir kata, kepada semua pihak yang telah membantu diselesaikannya skripsi ini, saya ucapkan terima kasih.

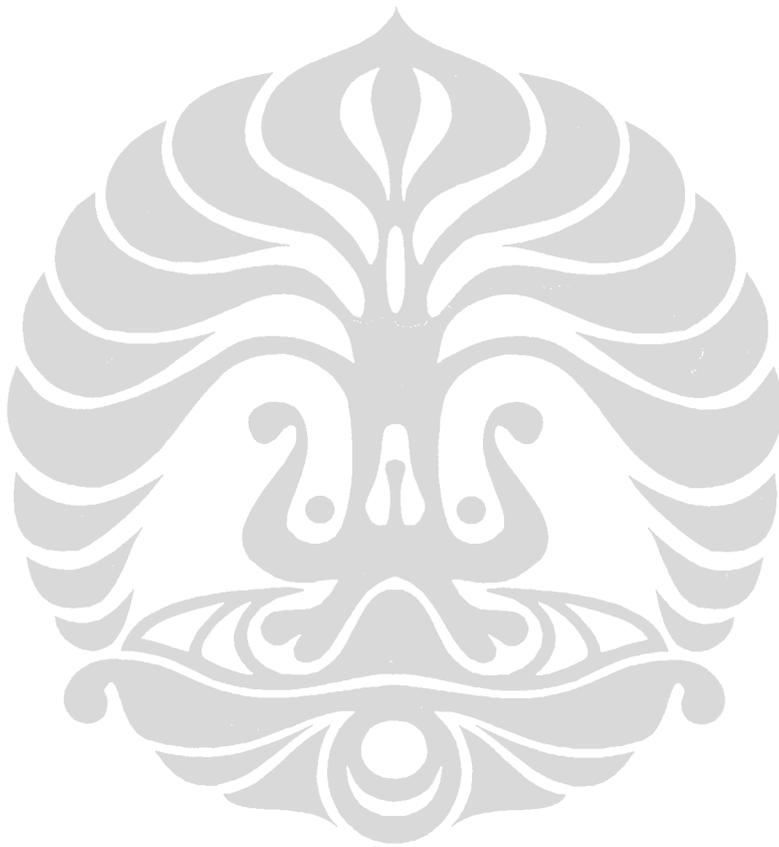
Bogor, 22 Juli 2008

Aditya Sudirman

DAFTAR ISI

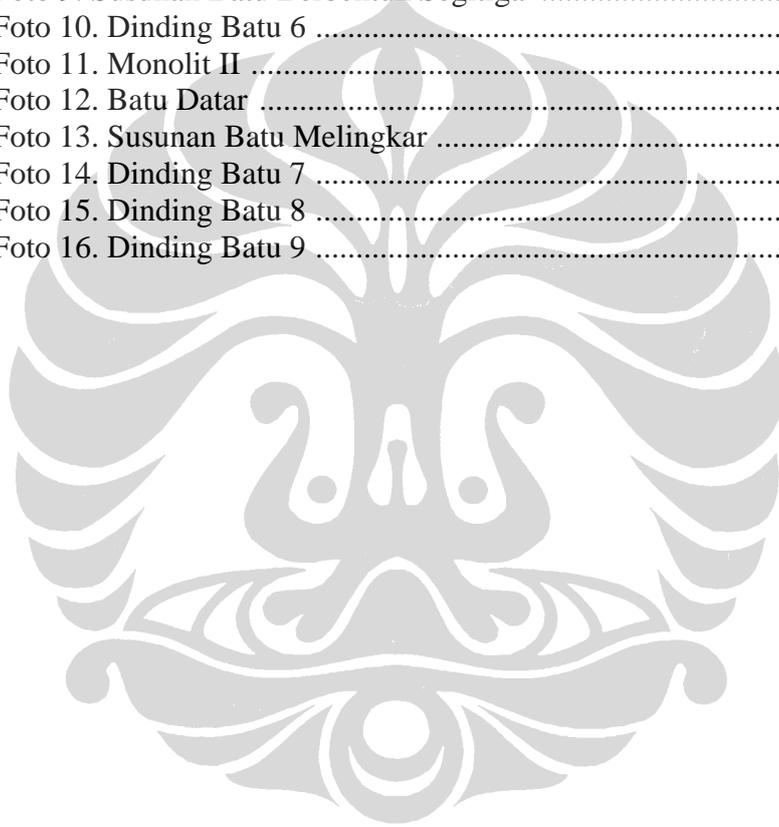
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iii
IKHTISAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR FOTO	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR PETA	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Jawa Barat	2
1.1.2 Nias	3
1.1.3 Sulawesi Selatan	3
1.1.4 Timor	4
1.1.5 Sumba	5
1.2 Alasan Penelitian	8
1.3 Permasalahan	12
1.4 Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian	12
1.5 Metode Penelitian	12
1.5.1 Observasi	13
1.5.2 Deskripsi	13
1.5.3 Eksplanasi	14
BAB 2 PUNDEN BERUNDAK PASAMUAN, DESA PASIR EURIH, SINDANGBARANG, BOGOR	15
2.1 Gambaran Situs	15
2.1.1 Sindangbarang	16
2.1.2 Tradisi	18
2.1.3 Situs-Situs di Sindangbarang	19
2.1.4 Punden Berundak Pasamuan	21
2.2 Deskripsi Punden Berundak Pasamuan	24
BAB 3 PUNDEN BERUNDAK PASAMUAN SEBAGAI BANGUNAN MEGALITIK	42
3.1 Analisis Situs	44
3.1.1 Perbandingan Denah	44
3.1.2 Perbandingan Orientasi dan Arah Hadap	49
3.1.3 Perbandingan Teras	51
3.1.4 Perbandingan Temuan Serta	52
3.1.5 Perbandingan Lingkungan	54

3.2 Analisis Temuan	60
3.2.1 Menhir	60
3.2.2 Batu Temugelang	64
3.2.3 Batu Datar	70
BAB 4 PENUTUP	73
4.1 Kesimpulan	73
4.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76



DAFTAR FOTO

Foto 1. <i>Ngarak Dondang</i> di Sindanbarang Tahun 2007	19
Foto 2. Citra Satelit Punden Berundak Pasamuan	21
Foto 3. Dinding Batu 1	25
Foto 4. Dinding Batu 2	26
Foto 5. Dinding Batu 3	27
Foto 6. Dinding Batu 4	28
Foto 7. Dinding Batu 5	29
Foto 8. Monolit I	30
Foto 9. Susunan Batu Berbentuk Segitiga	31
Foto 10. Dinding Batu 6	33
Foto 11. Monolit II	34
Foto 12. Batu Datar	35
Foto 13. Susunan Batu Melingkar	37
Foto 14. Dinding Batu 7	39
Foto 15. Dinding Batu 8	40
Foto 16. Dinding Batu 9	41

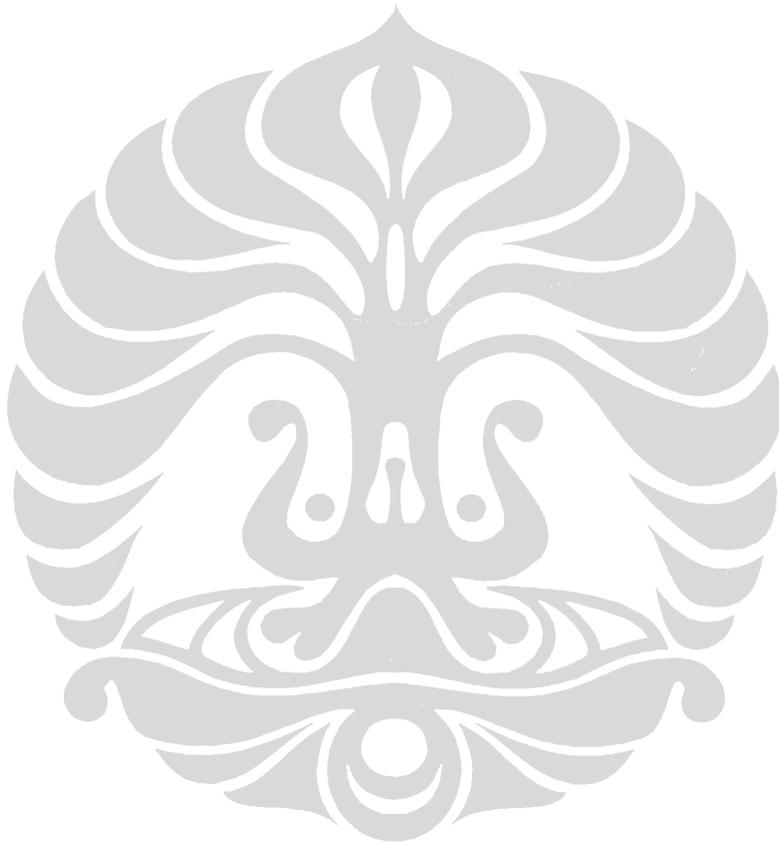


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Denah Punden Berundak Pasamuan.....	23
Gambar 2. Irisan Timur-Barat Punden Berundak Pasamuan	24
Gambar 3. Monolit I di Teras 5	30
Gambar 4. Susunan Batu Berbentuk Segitiga di Teras 5.....	32
Gambar 5. Monolit II di Teras 6	34
Gambar 6. Batu Datar di Teras 6	36
Gambar 7. Susunan Batu Melingkar di Teras 6	38
Gambar 8. Bentuk Denah Punden Berundak Pasamuan	44
Gambar 9. Denah Punden Berundak Gunung Padang	46
Gambar 10. Denah Punden berundak Pasir Kolecer	47
Gambar 11. Persamaan Punden Berundak Pasamuan dengan Punden Berundak Pasir Kolecer dan Gunung Padang	48
Gambar 12. Gambar Orientasi Punden Berundak Pasamuan	49
Gambar 13. Gambar Orientasi Punden Berundak Pangguyangan	50
Gambar 14. Persamaan Monolit I dengan Tipe 1	63
Gambar 15. Persamaan Monolit II dengan Tipe 2	64
Gambar 16. Susunan Batu Berbentuk Segitiga dan Melingkar.....	69
Gambar 17. Persamaan Batu Datar di Punden Berundak Pasamuan dengan Batu Datar no 3	72

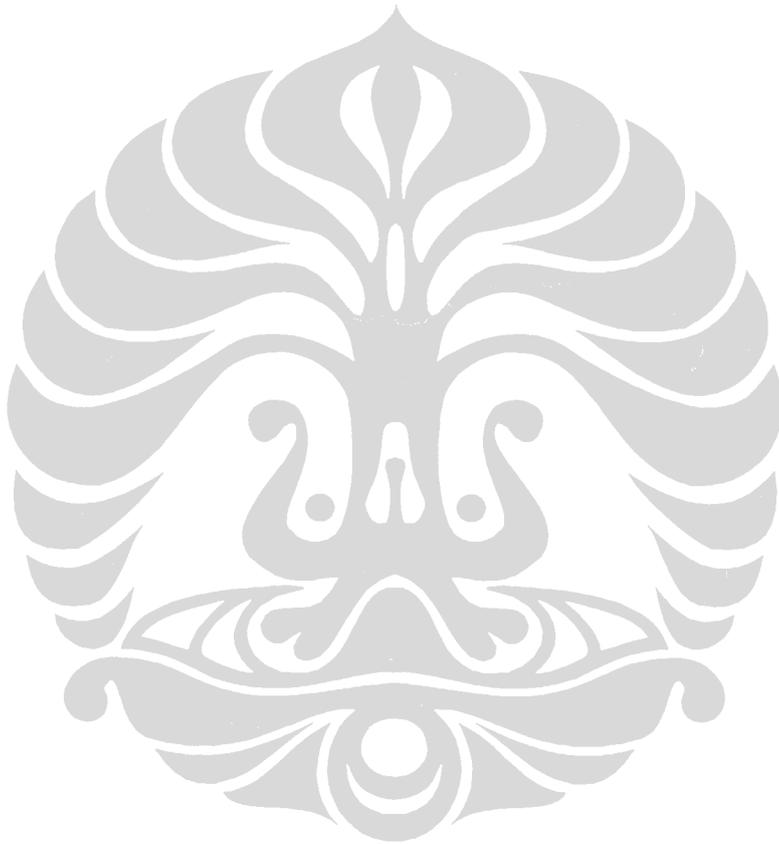
DAFTAR PETA

Peta 1. Letak Desa Pasir Eurih di Kota Bogor	17
Peta 2. Letak Punden Berundak Pasamuan di Desa Pasir Eurih	20



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan Teras Punden Berundak dengan Punden Berundak Pasamuan	51
Tabel 2. Perbandingan Temuan Serta dengan Punden Berundak Pasamuan	54
Tabel 3. Perbandingan Lingkungan Punden Berundak dengan Punden Berundak Pasamuan	60



DAFTAR SINGKATAN

BT	: Bujur Timur
cm	: centimeter
<i>ed</i>	: editor
FIB UI	: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
IAAI	: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia
km	: kilometer
LS	: Lintang Selatan
m	: meter
PIA	: Pertemuan Ilmiah Arkeologi
Puslitarkenast	: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
SM	: Sebelum Masehi



IKHTISAR

Aditya Sudirman. Punden berundak Pasamuan di Desa Pasir Eurih Kecamatan Ciomas, Bogor: Sebuah Penelitian Pendahuluan. Skripsi Sarjana Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia; 78 hlm +xi; 16 foto; 17 gambar; 2 peta; 3 tabel (di bawah bimbingan Ingrid H.E. Pojoh, S.S., M. Si.)

Penelitian ini mengenai punden berundak Pasamuan yang terletak di Desa Pasir Eurih Kecamatan Ciomas, Bogor. Situs Pasamuan merupakan bangunan dengan 9 teras dengan bentuk dan tinggalan yang memiliki ciri mirip dengan bangunan megalitik. Melihat ciri bangunan tersebut yang serupa dengan bangunan megalitik permasalahan yang hendak diteliti adalah bagaimanakah sebenarnya bentuk dan ciri lengkap Situs Pasamuan serta benda-benda peninggalan yang terdapat di dalamnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi data awal bagi penelitian selanjutnya.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah deskripsi bangunan dan temuan yang terdapat di punden berundak Pasamuan, data tersebut kemudian dibandingkan dengan bangunan megalitik yang memiliki ciri yang sama. Situs yang akan dijadikan pembandingan adalah punden berundak yang terdapat di Jawa Barat, yaitu punden berundak Gunung Padang, Pangguyangan, Pasir Gantung, dan Pasir Kolecer. Punden berundak tersebut dipilih karena memiliki persamaan bentuk dan memiliki pengaruh kepercayaan yang sama yaitu agama Sunda Kuna atau yang dikenal dengan sebutan *kabuyutan* (*buyut* = nenek moyang). Untuk temuan yang terdapat di punden berundak Pasamuan, akan dibandingkan dengan klasifikasi menhir, batu datar dan batu temugelang yang dibuat oleh Haris Sukendar (Sukendar, 1985b, 1986, 2001) dan Akin Duli untuk batu temugelang (Duli, 1999).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa punden berundak Pasamuan merupakan bangunan megalitik yaitu punden berundak dan temuan yang terdapat di punden berundak Pasamuan adalah menhir, batu datar, dan batu temugelang. Dilihat dari bentuk bangunan dan temuan yang terdapat di punden berundak Pasamuan ada kemungkinan bangunan ini digunakan untuk pemujaan.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mengacu pada asal katanya yaitu "*mega*" yang berarti besar dan "*lithos*" yang berarti batu, tradisi megalitik diartikan sebagai tradisi yang menghasilkan objek dari batu besar (Soejono 1993:205). Namun dalam perkembangannya kemudian, tidak semua objek berbahan batu serta berukuran besar saja yang termasuk dalam benda megalitik karena objek kecil atau yang terbuat dari kayu juga dapat digolongkan ke dalam megalitik bila benda-benda tersebut juga dipergunakan untuk pemujaan arwah nenek moyang (Soejono, 1993:208). Dengan demikian, pengertian megalitik senantiasa berkaitan dengan pemujaan arwah nenek moyang, sehingga pendirian bangunan-bangunan megalitik selalu berdasarkan kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati. Dihubungkannya megalitik dengan bentuk pemujaan dapat dilihat di daerah yang masih memiliki tradisi megalitik yang masih hidup hingga kini, di antaranya adalah Jawa Barat, Nias, Sulawesi Selatan, Sumba, dan Timor.

1.1.1 Jawa Barat

Tradisi megalitik di Jawa Barat dapat dijumpai pada masyarakat Baduy di daerah Banten Selatan, pada daerah yang merupakan bagian dari pegunungan Kendeng (900 meter dari permukaan laut). Daerah ini tepatnya berada di desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Kepercayaan orang Baduy pada dasarnya adalah penghormatan pada roh nenek moyang dan kepercayaan kepada satu kuasa yang dinamakan *Nu Kawasa* atau *Nu Ngersakeun* atau *Batara Tunggal*. Keyakinan mereka ini sering disebut dengan agama *Sunda Wiwitan* (Permana, 2003: 190, 192).

Objek terpenting dalam kaitannya dengan sistem religi orang Baduy adalah Arca Domas. Objek ini sangatlah bersifat rahasia dan sakral, karena merupakan objek pemujaan paling suci orang Baduy, sehingga gambaran secara lengkap dan menyeluruh mengenai objek ini sangatlah sukar diperoleh. Menurut beberapa informan yang pernah ke sana, menjelaskan bahwa tempat pemujaan ini merupakan sebuah bukit yang membentuk punden berundak sebanyak tujuh tingkatan, makin ke selatan undak-undakan tersebut makin tinggi dan suci. Dinding tiap-tiap undakan terdapat *hambaro* (benteng) yang terdiri atas susunan batu tegak dari batu kali. Pada bagian puncak punden terdapat menhir dan arca batu. Arca batu inilah yang dikenal dengan sebutan Arca Domas (kata 'domas' berarti keramat/suci) (Permana, 2003: 193).

1.1.2 Nias

Tradisi megalitik di Nias sangat berkaitan dengan upacara *owasa*. Apabila seseorang ingin kedudukannya di masyarakat terangkat maka dia harus mengadakan sejumlah upacara *owasa*. Kegiatan yang dilakukan pada upacara tersebut adalah menikam ratusan ekor babi untuk dibagikan kepada orang sedesanya. *Owasa* makin bernilai apabila babi yang ditikam makin banyak jumlahnya, sehingga si penyelenggara *owasa* makin naik derajatnya di mata masyarakatnya, dan bila ia mati, maka rohnya akan mendapat tempat terbaik di alam baka. Setelah upacara tersebut berakhir, didirikan sebuah menhir (*behu*) sebagai tanda bahwa dia telah menyelenggarakan upacara *owasa*. Bangunan megalitik di Nias banyak di Onozitoli, Tundrumbaho, Cisarahili dan di Mandrehe. Tradisi megalitik di Nias mempunyai ciri-ciri tersendiri yang tidak terdapat di tempat lain. Ciri-ciri tersebut ditunjukkan oleh bangunan megalitik yang tampaknya dipengaruhi oleh sifat-sifat kedaerahan seperti *Behu* (menhir), *Dao-dao* (kursi batu), dan *Osa-osa* (kursi dari kayu dengan bentuk binatang) (Perry, 1918:2, 33-34; Mulia, 1981:1-25; Prasetyo & Yuniawati 2004:113-116).

1.1.3 Sulawesi Selatan

Tradisi megalitik yang kuat yang ada di Sulawesi adalah di Tana Toraja di Provinsi Sulawesi Selatan. Bangunan megalitik yang banyak ditemukan berupa menhir. Menhir ini erat hubungannya dengan pelaksanaan kepercayaan *aluk to do*, yaitu kepercayaan lama untuk mengenang serta memuja arwah-arwah leluhur yang telah menjadi *Tomambeli Puang* (dewa). Menhir ini digunakan untuk mengikat

kerbau yang akan dipotong pada upacara pemakaman. Menhir memiliki pengertian simbolis sebagai tanda peringatan pelaksanaan upacara pemakaman dan juga menjadi lambang pemujaan arwah leluhur. Di Tana Toraja kerbau dianggap sebagai harta benda pokok karena merupakan hewan yang digunakan dalam upacara keagamaan. Oleh para ketua adat, kerbau digunakan untuk menunjukkan derajat dan martabat mereka (Kadir, 1977:1-2; Soejono, 1993:310-11; Prasetyo & Yuniawati, 2004:126-127).

1.1.4 Timor

Di Timor, tradisi megalitik yang masih berlangsung dapat dijumpai di daerah Kewar, Takirin dan Lewalutas. Di sini tradisi megalitik digunakan dalam berbagai upacara yang berhubungan dengan menanam benih, sehabis panen, upacara permohonan hujan, dan bersih desa. Peninggalan di daerah ini terdiri dari tempat upacara pemujaan terhadap kekuatan yang dianggap melindungi mereka. Salah satu bangunan megalitik yang merupakan variasi lokal adalah *ksadan*, yaitu susunan batu besar dan kecil yang dibuat dalam bentuk melingkar membentuk dinding batu dengan satu atau dua pintu. Beberapa daerah di Timor ditemukan dolmen dan batu tegak dengan ukiran lambang matahari, bulan, dan bintang, hal ini oleh Perry, dikaitkan dengan pemujaan terhadap matahari "*sun-cult*" (Perry, 1918:86-95). Haris Sukendar yang melakukan wawancara dengan beberapa ketua adat di sana membantah pernyataan tersebut. Lambang matahari yang terdapat pada dolmen melambangkan sifat raja yang dapat melindungi kehidupan rakyatnya sedangkan bulan

melambangkan kelembutan (Sukendar, 1993:307-308; Prasetyo & Yuniawati, 2004:133-134).

1.1.5 Sumba

Di Sumba, bangunan megalitik yang digunakan hampir semuanya merupakan bangunan kubur yang termasuk jenis dolmen. Dolmen yang dibuat terdiri dari bentuk yang sederhana sampai bentuk yang sangat maju. Dolmen di Sumba banyak yang dipahatkan dengan berbagai hiasan. Pola hiasnya bermacam-macam, antara lain pola hias manusia, binatang, tumbuhan, matahari dan pola hias bentuk-bentuk geometris. Pada bagian atas dolmen biasanya berdiri sebuah menhir dengan berbagai hiasan dan ada juga arca manusia dalam bentuk yang sederhana. Arca tersebut, menurut ketua adat di sana, dipercaya sebagai pengawal arwah si mati atau merupakan gambaran arwah yang meninggal (Perry, 1918:11-19; Sukendar 1987:25; Soejono, 1993:310-311; Prasetyo & Yuniawati, 2004:131-133).

Tradisi megalitik bersifat *universal* (Soejono, 1989:228) karena hampir terdapat di semua benua, kecuali Australia yang tidak mengandung tanda-tanda adanya tradisi megalitik (Bellwood, 1975:281-380). Di Eropa bangunan megalitik banyak ditemukan di Eropa Barat di antaranya di Spanyol (Los Millares), Jerman (Mecklenburg) dan Inggris Raya (Araslov). Bangunan-bangunan tersebut meliputi kubur batu, menhir, dolmen, dan lain-lain (Renfrew, 1981: 72-81). Di Asia tradisi megalitik ditemukan menyebar, di antaranya di Laos yang temuannya berupa bejana-bejana batu berbentuk silinder yang di tengahnya terdapat lubang menyerupai

*kalamba*¹ yang ditemukan di Sulawesi Tengah. Suku Kasia di India, mendirikan menhir sebagai tanda terbebasnya mereka dari wabah penyakit. di Jepang (Wakamiya) ditemukan kubur batu dengan lukisan tokoh manusia yang menuntun seekor kuda. Di Malaysia, yaitu di Semenanjung Malaka ditemukan sejumlah menhir dengan pola hias tumbuh-tumbuhan (sultur) (Asmar, 1983:839; Sukendar, 1989:65-86; Soejono, 1993:205).

Di Polinesia bangunan megalitik yang ditemukan adalah tempat pemujaan bersama yang disebut *marae*. Di Tahiti ditemukan menhir yang didirikan di atas *marae* yang dimaksudkan sebagai peringatan arwah pahlawan dan nenek moyang. Di Pulau Paskah ditemukan arca-arca raksasa yang tingginya mencapai 9 m. Di kepulauan Marquesas juga ditemukan arca-arca besar tetapi memiliki hidung yang lebih lebar dan pesek (Mulia, 1977:4-5).

Sisa-sisa peninggalan tradisi megalitik di Indonesia terdapat di Nias, Sumatra (antara lain di Pasemah, Lahat, Lima Puluh Koto), Jawa (antara lain di Gunung Padang, Pangguyangan, Tugu Gede, Lebak Sibedug), Sulawesi, Bali, Kalimantan, dan Nusa Tenggara (Timor, Sumba). Bangunan-bangunan megalitik tersebut diantaranya memiliki ciri bangunan tersendiri, sebagai contoh di Nias terdapat *osa-osa*, di Lampung banyak ditemukan dolmen, di Sulawesi Tengah terdapat *kalamba*, dan di Jawa Barat banyak ditemukan punden berundak (Heekeren, 1958:46-65; Soejono, 1993:211-237; Sukendar, 1986: 170; 1987: 1; Prasetyo & Yuniawati, 2004:111-133).

Terdapat sejumlah teori terhadap asal tradisi megalitik yang masuk ke Indonesia. J. Mac Millan Brown berpendapat bahwa tradisi ini berasal dari

¹ Bejana batu berbentuk silinder, digunakan sebagai tempat penguburan ganda (lebih dari satu mayat), banyak ditemukan di daerah Sulawesi Tengah (Prasetyo & Yuniawati, 2004:111-114).

Mediterania yang masuk melalui Asia Tenggara dengan suku bangsa Kaukasia sebagai pembawanya. W.J. Perry berpendapat, tradisi Megalitik di Indonesia dibawa oleh para imigran Mesir yang mencari emas dan berbagai bentuk kekayaan lain seperti permata. Perry menjabarkan mereka sebagai *stone-using immigrants* yang mengenalkan pemanfaatan batu, pembuatan teras berundak untuk irigasi, menanam padi, dan pembuatan benda-benda dari logam (Perry, 1918:170-183; Prasetyo & Yuniawati, 2004:96-97).

R. von Heine Geldern berpendapat bahwa tradisi megalitik disebarkan oleh bangsa Austronesia. Bangsa Austronesia merupakan pendukung dari kebudayaan beliung persegi yang juga telah mengenal penanaman padi, ternak kerbau, dan membuat gerabah. Asal-usul bangsa Austronesia diduga berasal dari Vietnam, Kamboja dan daratan sepanjang pantainya. Migrasi bangsa Austronesia pada masa Neolitik dan pada masa Perunggu-Besi menyebabkan tradisi megalitik tersebar ke daerah yang dilalui oleh migrasi bangsa tersebut. Daerah persebaran tradisi megalitik ini antara lain di Jepang, Formosa, Taiwan, bahkan diperkirakan sampai Pasifik. Berdasarkan penelitian terhadap daerah sebaran beliung persegi di Eropa, Asia Tengah, Asia Tenggara, dan Oceania, R. von Heine Geldern membuat pembagian dalam beberapa gaya seperti gaya Pasifik tua, Shang, dan Dong Son. Perbedaan gaya oleh R. von Heine Geldern ini dihasilkan pada tahun 1937 dan peninjauan kembali dilakukan pada tahun 1958 yang menghasilkan pendapat bahwa kebudayaan megalitik yang masuk ke Indonesia berasal dari Mediterania. Masuknya tradisi megalitik tersebut menurutnya melalui dua gelombang besar, yaitu masa Megalitik Tua masa Megalitik Muda. Megalitik Tua berkembang antara 2500-1500 SM pada

masa Neolitik, masyarakat pada masa megalitik tua digambarkan sudah mampu menanam padi, beternak babi dan kerbau, membuat keramik, mendirikan rumah dengan tiang, mempunyai kebiasaan untuk berburu kepala (*head hunting*) dan mendirikan bangunan megalitik. Bangunan Megalitik Tua terdiri dari menhir, dolmen yang tidak digunakan untuk penguburan, kursi batu, teras batu, punden berundak, tangga batu, pelinggih, peti batu, dan arca megalitik yang sederhana. Megalitik Muda berkembang pada Masa Perunggu-Besi, sekitar milenium pertama Sebelum Masehi. Bangunan Megalitik Muda terdiri dari peti kubur batu, dolmen yang digunakan sebagai kuburan, sarkofagus, dan bejana batu (Mulia, 1981:1-5; Soejono, 1993:202-206, 224; Prasetyo & Yuniawati, 2004:96-97).

1.2 Alasan Penelitian

Punden berundak adalah bangunan terbuka, berstruktur tingkat yang tidak mempunyai ruang, dan tidak pula dilindungi oleh atap. Bangunan ini terdiri dari undak-undak tanah dengan tebing yang diperkuat dengan batu kali. Susunannya mirip susunan anak tangga yang semakin tinggi tingkatannya semakin ke belakang letaknya. Punden berundak pada umumnya mempunyai bentuk denah persegi panjang yang bersusun bertingkat-tingkat. Jenis struktur lainnya yang biasa ditemukan bersama dengan bangunan ini adalah jalan batu, dinding batu, anak tangga, yang kesemuanya biasa ditemukan dalam satu kesatuan. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat upacara dalam hubungan dengan pemujaan arwah leluhur. Di atas bangunan ini biasanya mengandung benda-benda megalitik atau makam seseorang yang dianggap tokoh dan dikeramatkan, seperti yang dapat dijumpai di Karangdalam

(Sumatera Selatan). Punden berundak termasuk bangunan megalitik yang terbatas wilayah penyebarannya di Asia Tenggara, bangunan ini hanya ditemukan dalam jumlah banyak di Indonesia dan di wilayah Pasifik (Polinesia) (Ayatrohaedi, 1978:140; Soejono, 1982:73-98; 1989:225; 1993:327-328).

Bentuk dan susunan punden berundak pada umumnya memperlihatkan adanya persamaan, namun bila dilihat dari susunan irisannya maka dapat diketahui dua jenis punden berundak (Sukendar, 2001: 48-49), yaitu:

1. Tipe anak tangga.

Bangunan ini terdiri dari teras-teras berhalaman persegi, dibentuk mengikuti bentuk lahan atau bukit bangunan itu didirikan dan susunan terasnya berurutan dari atas ke bawah. Dilihat dari susunan irisannya maka bangunan ini memiliki bentuk seperti anak tangga dengan puncak teras berada di bagian paling belakang. Fungsi bangunan ini diduga untuk pemujaan (Sukendar, 2001: 48-49). Contoh: punden berundak Gunung Padang dan Lemah Duhur (Cianjur), punden berundak Arca Domas (Banten) (Purwitasari, 2000a: 81; Sukendar, 2001: 5-6).

2. Tipe piramida



Bangunan ini terdiri dari teras-teras dengan susunan irisan yang menyerupai bentuk piramida dengan puncak teras di tengah bangunan. Fungsi bangunan ini diduga sebagai kuburan (*terrace-graves*) (Sukendar, 2001: 48-49). Contoh: punden berundak Lebak Sibedug (Rangkasibitung), punden berundak Pangguyangan (Sukabumi) (Tim Penelitian Jampangkulon, 1976: 3-4; Sutayasa, 1974: 14-15).

Di Jawa Barat punden berundak antara lain ditemukan di Kabupaten Sukabumi (Pangguyangan dan Gunung Padang), Kabupaten Garut (Cangkuang, Pasir Lulumpang, Pasir Tunjung, Pasir Gantung, Pasir Luhur, Pasir Astaria, Pasir Tengah, Pasir Kolecer, Pasir Ciranjang, dan Pasir Kiarapayung), Kabupaten Cianjur (Lemah Duhur dan Bukit Kasur), Kabupaten Rangkasbitung (Lebak Sibedug dan Kosala), Kabupaten Kuningan (Hululingga), dan di daerah Banten Selatan (Arca Domas) (Purwitasaria, 2000a: 78; Sukendar, 1987: 14-15; 2001: 1-40; Sutayasa, 1974: 14-15).

Di kampung Sindangbarang, Pasir Eurih, Bogor ditemukan peninggalan yang memiliki ciri bangunan tradisi megalitik. Temuannya antara lain diduga berupa punden berundak, menhir dan batu temu gelang. Berita tentang adanya peninggalan megalitik di desa Sindangbarang pertama kali dilaporkan pada awal tahun 2006 oleh

seorang tokoh masyarakat di Sindangbarang yang bernama Ahmad Mikami Sumawijaya. Dugaan bahwa temuan-temuan tersebut merupakan tradisi megalitik kemudian didukung dalam laporan yang dibuat oleh Agus Aris Munandar (Munandar, 2006a, 2006b, 2008). Dalam laporan tersebut disebutkan situs-situs tersebut ada kemungkinan berasal dari fase terakhir kerajaan Sunda Kuna. Masyarakat Sunda pada masa itu walaupun sudah mengenal agama Hindu-Buddha, mereka lebih menyukai *Sang Hyang* yang berasal dari kepercayaan Sunda Kuna. *Sang Hyang* dipercaya sebagai kekuatan tertinggi dalam kepercayaan Sunda Kuna (Ayatrohaedi, 1980:338-339; Munandar, 2006a:19-20; 2006b:56-59).

Berkaitan dengan temuan di Sindangbarang, terdapat sebuah lokasi yang oleh penduduk setempat disebut punden berundak Pasamuan (Pasamuan, dalam bahasa Sunda berarti “pertemuan”). Bangunan ini terdiri dari sembilan teras, memiliki orientasi utara-selatan, dan arah hadapnya membelakangi Gunung Salak. Bentuknya mengikuti bentuk kontur tanah, memiliki bentuk teras yang semakin ke selatan semakin menyempit, dan ditemukan beberapa temuan lain pada terasnya.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa Kampung Sindangbarang memiliki potensi yang besar dalam bidang arkeologi sebab banyak temuannya yang cukup beragam yang dapat dianggap sebagai kelangsungan tradisi megalitik. Pada tahun 2006 tercatat ada sedikitnya 10 punden berundak di Sindangbarang dan di antaranya adalah punden berundak Pasamuan (Munandar, 2006a; 2000b). Namun jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian di daerah lain, dapat dikatakan bahwa situs ini belum mendapat perhatian khusus. Beranjak dari hal tersebut maka perlu adanya penelitian terhadap situs ini mengingat banyak punden berundak dijumpai di Jawa

Barat. Selain itu juga perlu diteliti ada atau tidak kaitan antara bangunan megalitik di Kampung Sindangbarang dengan bangunan-bangunan megalitik lainnya yang tersebar di wilayah Jawa Barat.

1.3 Permasalahan

Dengan demikian maka masalah yang hendak diteliti adalah melihat ciri-ciri punden berundak Pasamuan yang sementara ini serupa dengan ciri bangunan megalitik; bagaimanakah sebenarnya bentuk dan ciri lengkap punden berundak Pasamuan serta benda-benda peninggalan yang terdapat di dalamnya.

1.4 Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk dan ciri dari punden berundak Pasamuan serta benda-benda peninggalan yang terdapat di dalamnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi data awal bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini akan terfokus pada mengkaji bangunan ini secara fisik.

1.5 Metode Penelitian

Seperti ilmu-ilmu lain pada umumnya, untuk memecahkan permasalahan yang diuraikan di atas digunakan tiga tahapan dalam penelitian yaitu observasi, deskripsi, dan eksplanasi (James Deetz, 1967: 8).

1.5.1 Observasi

Dalam tahap ini yang dilakukan adalah mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan mencakup seluruh aspek yang berhubungan dengan tradisi megalitik, riwayat penelitian punden berundak di Jawa Barat, pendapat para ahli prasejarah mengenai bangunan tradisi megalitik, bentuk-bentuk peninggalan megalitik, ciri, dan fungsinya. Selain itu juga dikumpulkan data tentang kampung Sindangbarang.

Pengumpulan data utama, dalam hal ini punden berundak Pasamuan, dilakukan dengan mendatangi langsung situs. Mengingat belum pernah diadakannya suatu penelitian, maka pengumpulan data dimulai dengan survei lokasi. Kemudian dilakukan pemotretan setiap teras secara keseluruhan dan temuan-temuan yang diduga berhubungan dengan bangunan megalitik. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengukuran terhadap situs secara keseluruhan dan temuan-temuannya. Dari hasil pengukuran tersebut dilakukan penggambaran denah situs, irisan situs, dan gambar temuan. Untuk melengkapi data mengenai situs, dilakukan deskripsi terhadap bangunan, penataan teras, jumlah teras, temuan, dan juga keadaan lingkungannya. Selain itu dilakukan juga pengukuran orientasi bangunan dengan menggunakan kompas dan untuk memperoleh ketinggian dan letak geografis situs, menggunakan peranti lunak *Google Earth*.

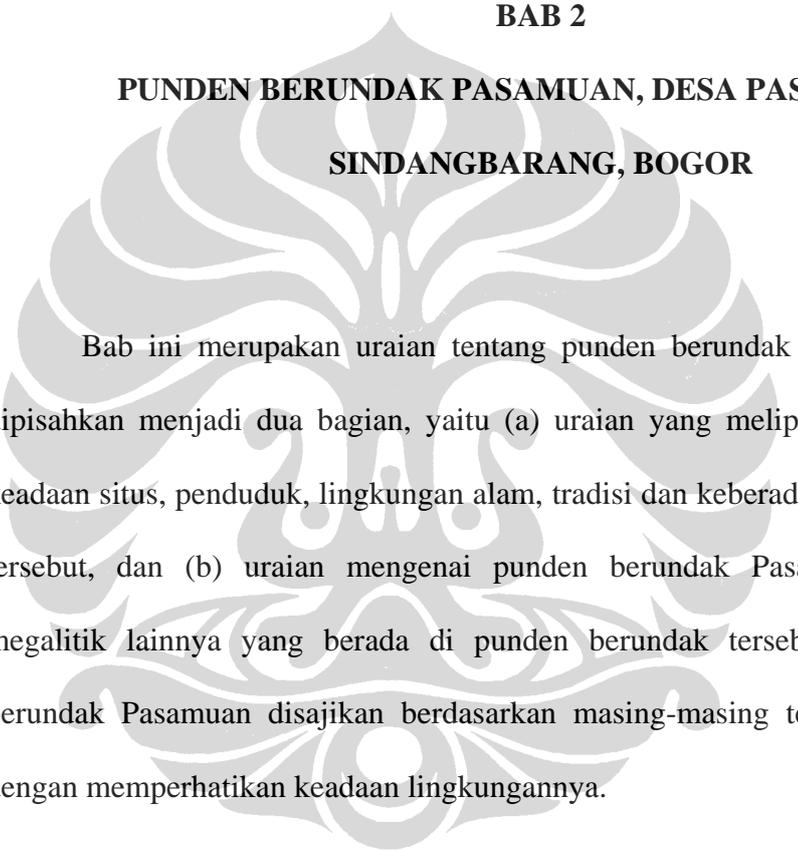
1.5.2 Deskripsi

Dalam tahap ini, dilakukan pengolahan atau analisa terhadap data yang telah dikumpulkan. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu identifikasi punden berundak Pasamuan serta temuan yang terdapat di dalamnya maka dilakukan perbandingan bentuk dan temuan yang menyertai punden berundak Pasamuan dengan punden

berundak lainnya. Situs yang akan dijadikan pembanding adalah punden berundak yang terdapat di Jawa Barat, yaitu punden berundak Gunung Padang, Pangguyangan, Pasir Gantung, dan Pasir Kolecer. Punden berundak tersebut dipilih karena memiliki persamaan bentuk dan memiliki pengaruh kepercayaan yang sama. Pendeskripsian situs-situs pembanding tersebut dilakukan secara sistematis berdasarkan butir-butir variabel yang diamati yaitu denah, orientasi dan arah hadap, teras, temuan serta, dan lingkungan. Perbandingan dengan punden berundak lainnya digunakan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan ciri yang terdapat pada punden berundak Pasamuan dengan punden berundak lain untuk membantu identifikasi punden berundak Pasamuan. Mengingat sudah terdapat banyak laporan yang memuat lengkap deskripsi benda-benda megalitik serta situs megalitik yang telah diteliti, maka sebagian besar informasi pembanding pada penelitian ini diperoleh dari laporan-laporan tersebut.

1.5.3 Eksplanasi

Sebagai langkah terakhir dibuat eksplanasi dari hasil analisis yang telah diperoleh. Di sini dijelaskan bentuk punden berundak Pasamuan sebagai hasil pembandingan dengan punden berundak lainnya yang ada di Jawa Barat. Dengan demikian diharapkan dapat dijelaskan kedudukan punden berundak Pasamuan dalam khazanah situs-situs punden berundak di Jawa Barat.



BAB 2

**PUNDEN BERUNDAK PASAMUAN, DESA PASIR EURIH,
SINDANGBARANG, BOGOR**

Bab ini merupakan uraian tentang punden berundak Pasamuan. Uraian ini dipisahkan menjadi dua bagian, yaitu (a) uraian yang meliputi letak administratif, keadaan situs, penduduk, lingkungan alam, tradisi dan keberadaan situs lain di daerah tersebut, dan (b) uraian mengenai punden berundak Pasamuan dan bangunan megalitik lainnya yang berada di punden berundak tersebut. Deskripsi punden berundak Pasamuan disajikan berdasarkan masing-masing teras dan dinding batu dengan memperhatikan keadaan lingkungannya.

2.1 Gambaran Situs

Di wilayah Kabupaten Bogor, Jawa Barat, banyak ditemukan sisa peninggalan masa lalu baik yang bercorak prasejarah maupun masa-masa selanjutnya. Salah satu lokasi tempat ditemukan peninggalan sejenis itu adalah Kecamatan Cibungbulang yang mencakup Ciampea, Nanggung, dan Leuwiliang. Di daerah ini bangunan megalitik ditemukan di situs Gunung Galuga, situs Pasir Honje, situs Kramat Kasang,

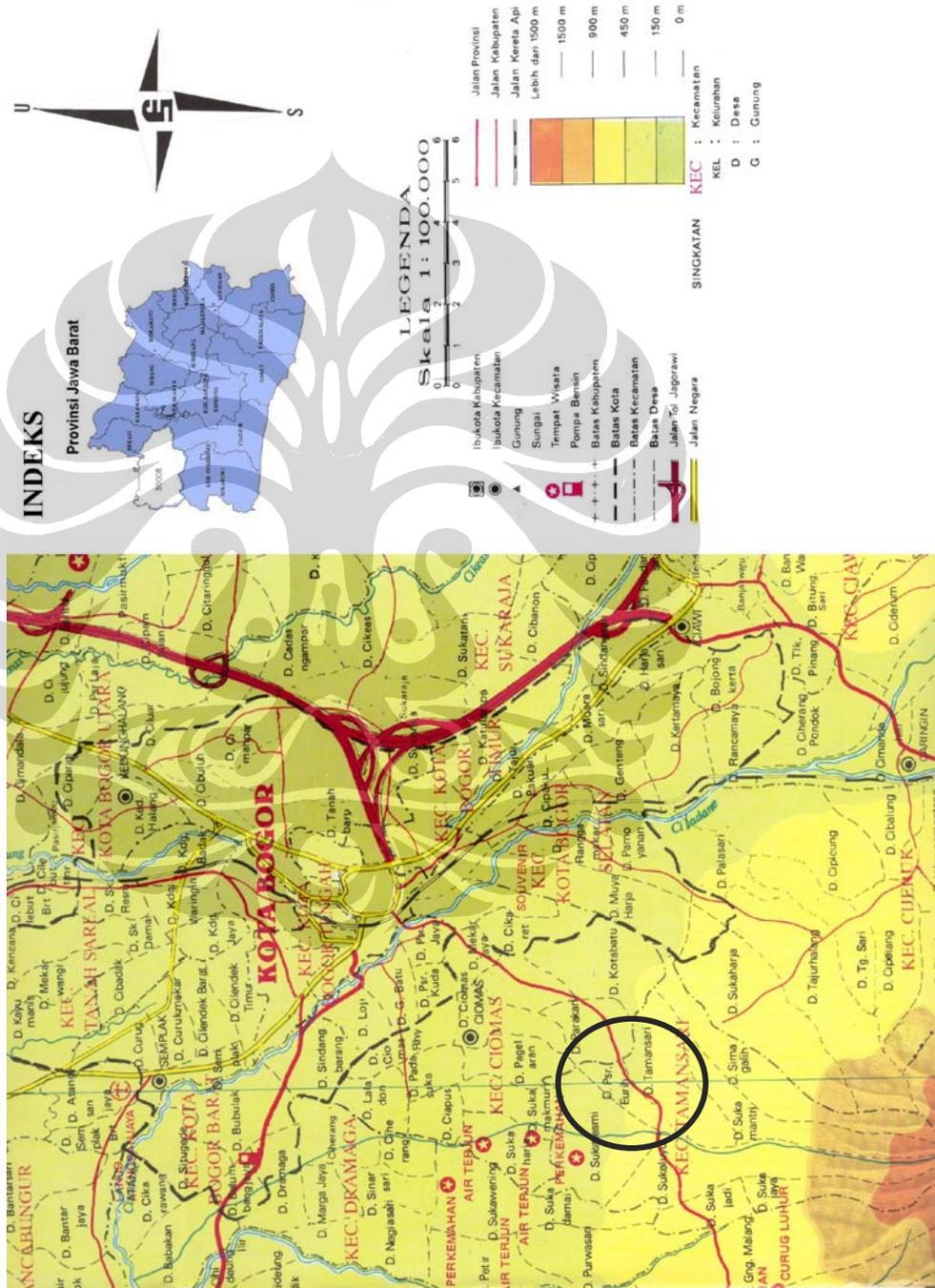
situs Balekambang, situs Cibalay, dan situs Kampung Muara. Temuannya berupa menhir, punden berundak, batu dakon dan arca. Selain tinggalan berciri megalitik, ditemukan juga beliung persegi di situs Jomblang di Kecamatan Leuwiliang dan prasasti bernafaskan Hindu-Buddha di situs Kolaengkak di Kecamatan Nanggung (Tim Peneliti, 1996: 1).

2.1.1 Sindangbarang

Sindangbarang merupakan kampung dalam lingkungan Desa Pasir Eurih. Terletak di Kecamatan Taman Sari, di wilayah tengah Kabupaten Bogor, dari Istana Bogor desa ini berjarak sekitar 6 km. Untuk menuju lokasi ini, dari Pasar Bogor dapat digunakan angkutan umum trayek Bogor-Sindangbarang (SBR).

Secara topografis daerah ini merupakan lahan lereng yang miring. Di sisi sebelah timur Sindangbarang mengalir Sungai Ciomas, sedangkan di sisi selatan berdiri menjulang Gunung Salak (2211 m) (Munandar 2006b: 1). Mata pencaharian penduduk pada umumnya adalah bertani dan membuat sepatu, sandal dan tas. Data klimatologi yang spesifik tentang iklim di daerah ini belum dilakukan, namun berdasarkan data dari Badan Meteorologi dan Geofisika, Stasiun Klimatologi Darmaga Bogor, curah hujan di Kota Bogor pada bulan Januari 2008 adalah 435 mm per bulan, suhu tahunan rata-rata adalah 25°C. Tumbuhan yang terdapat di daerah ini merupakan tanaman untuk pertanian seperti padi, pohon pisang, pohon durian, pohon rambutan, pohon nangka, pohon kelapa, serta jenis tumbuhan liar seperti ilalang dan sebagainya. Jenis hewan yang terdapat di daerah ini adalah jenis hewan peliharaan

seperti ayam, bebek, kerbau, dan kambing, Selain itu terdapat berbagai jenis serangga dan hewan liar seperti ular, kadal, dan sebagainya.



Peta 1. Letak Desa Pasir Eurih di Kota Bogor (Sumber: Peta Bogor dan Depok Kabupaten dan Kota, mengalami pemotongan dengan hanya memasukkan Kota Bogor)

2.1.2 Tradisi

Masyarakat di Kampung Sindangbarang pada umumnya beragama Islam, namun mereka masih memelihara tradisi sebelum Islam, di antaranya adalah upacara *Seren Taun*. Kegiatan dalam upacara ini antara lain adalah menyembelih kerbau, berbagai kesenian adat, dan mengumpulkan air dari 7 sumber mata air yang dianggap suci yang beberapa di antaranya terletak di lereng bawah bukit yang di atasnya berdiri bangunan yang diduga punden berundak (Munandar 2008: 18-19). Upacara *Seren Taun* tidak hanya dijumpai di Kampung Sindangbarang namun juga pada masyarakat Kampung Cengkuk, Desa Margalaksana, di kabupaten Sukabumi. Di Kampung Cengkuk terdapat bangunan megalitik situs Tugu Gede, punden berundak Pangguyangan, dan juga ditemukan tinggalan-tinggalan megalitik lainnya serta artefak prasejarah seperti menhir, batu dakon, batu obsidian, beliung persegi, batu lumpang, dan keramik. (Latifundia 2006: 172). Ditemukannya bangunan megalitik pada daerah-daerah dimana pelaksanaan upacara *Seren Taun* diselenggarakan menimbulkan dugaan bahwa adanya suatu kaitan antara upacara *Seren Taun* dengan bangunan megalitik.



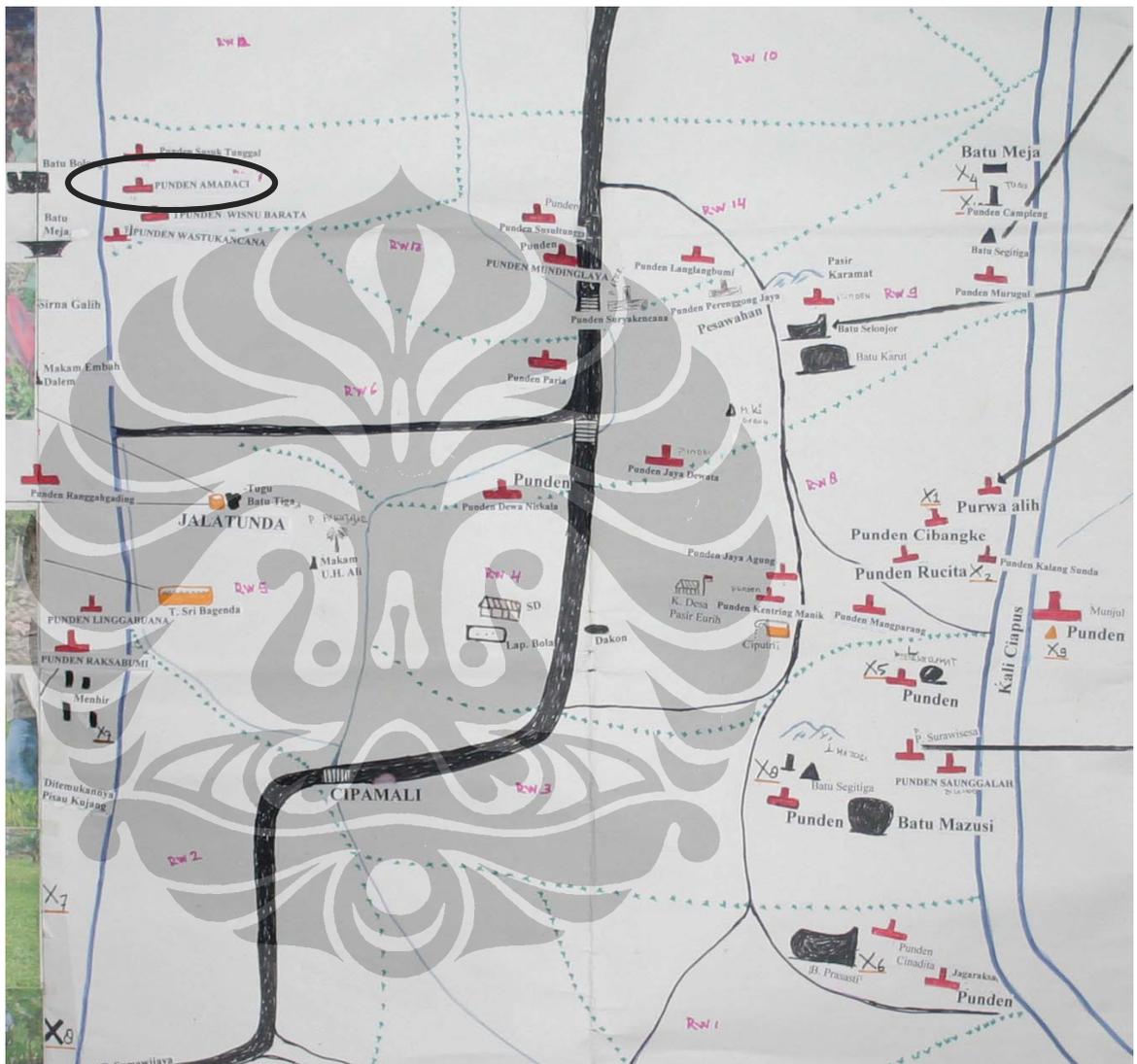
Foto 1. *Ngarak Dondang*, salah satu kegiatan pada upacara *Seren Taun* di Sindangbarang tahun 2007

(Foto: Aditya Sudirman)

2.1.3 Situs-situs di Sindangbarang

Sesungguhnya banyak bangunan megalitik tersebar di Sindangbarang, namun sampai sekarang belum diketahui jumlahnya. Beberapa situs yang sudah diketahui adalah situs-situs mata air Jalatunda, Taman Sri Bagenda, kepurbakalaan Majusi, kepurbakalaan Surawisesa, punden berundak Leuweung Karamat, punden berundak Saunggalah, kelompok megalitik Hunyur Kadoya, punden berundak Rucita, punden berundak Pasir Eurih, Hunyur Cibangke, punden berundak Pasir Ater, punden berundak Pasir Karamat I & II, batu petilasan Surya Kencana, punden berundak Batu Karut, punden berundak Pasamuan, punden berundak Pamujaan, kepurbakalaan Batu Bolong, kepurbakalaan Bale Kambang, monolit Batu Kursi, situs Ciangsana, punden berundak Rajarsi, dan punden berundak Munjul. Bangunan megalitik dari situs-situs tersebut terdiri dari punden berundak, batu dakon, batu pelor, menhir, dolmen, batu

temu gelang, batu datar, batu bergores, batu kelir, dan batu kursi (Munandar 2006a & 2007b).



Peta 2. Letak punden berundak Pasamuan (dalam peta disebut Punden Amadaci) di Desa Pasir Eurih (peta ini merupakan foto dari peta yang dibuat oleh A. M. Sumawijaya) (Foto: Aditya Sudirman)



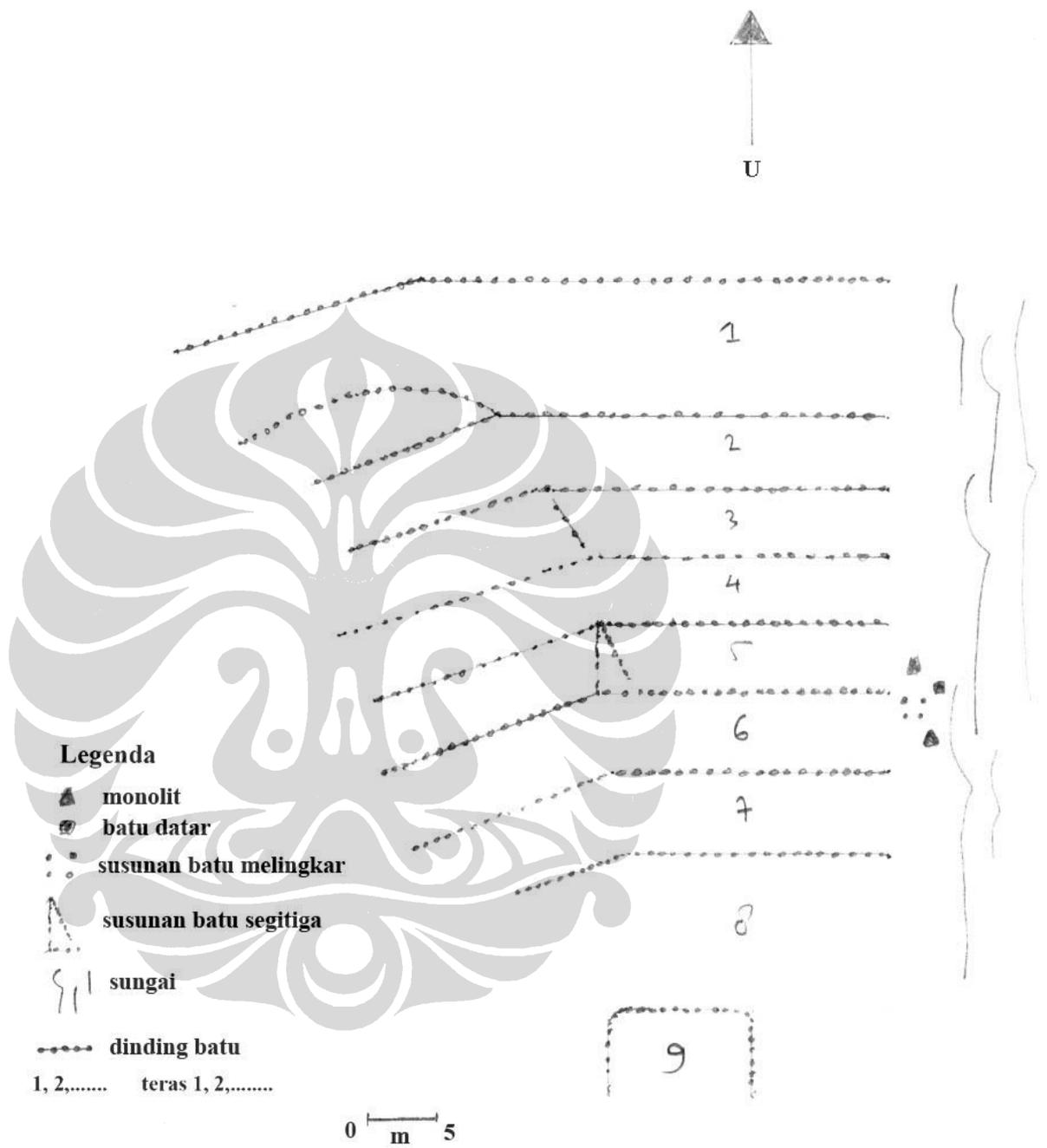
Foto 2. Citra Satelit punden berundak Pasamuan, 2008 (Sumber: Google Earth)

2.1.4 Punden Berundak Pasamuan

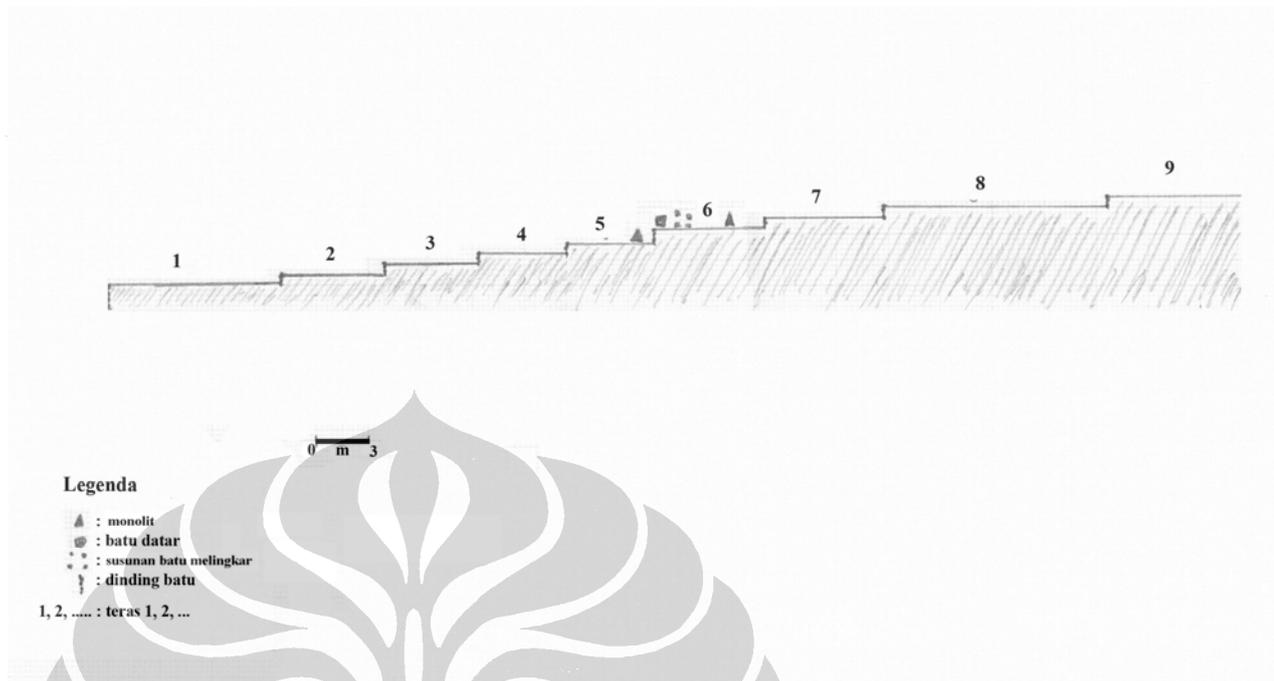
Punden berundak Pasamuan atau disebut juga Punden Amadaci (di dalam peta 2) merupakan salah satu situs yang terdapat di Kampung Sindangbarang. Situs ini terletak pada dataran tinggi pegunungan yang secara astronomis terletak pada posisi $106^{\circ}45'56,83''$ LS dan $06^{\circ}38'29,35''$ BT dan berada pada ketinggian 448 m dari permukaan laut. Dalam peta topografi Bakosurtanal, punden berundak Pasamuan dapat ditemui dalam peta wilayah Ciawi lembar 1209-141 edisi: 1-2000, sedangkan citra satelit punden berundak Pasamuan diperoleh dengan menggunakan perangkat lunak *Google Earth*.

Punden berundak Pasamuan membentang dengan orientasi utara-selatan, mengikuti orientasi bentang lahan sekitarnya, dimana semakin ke selatan maka semakin tinggi. Di selatan situs terdapat Gunung Salak (2211 m) sebagai puncak tertinggi di kawasan tersebut. Sebagaimana sering dikatakan para ahli bahwa bangunan-bangunan megalitik umumnya menghadap ke gunung atau tempat tertinggi, hal mana berkaitan dengan kepercayaan bahwa roh leluhur atau roh nenek moyang bersemayam di tempat tinggi (Soejono 1993: 221-223), tampaknya punden berundak Pasamuan juga mengarah ke tempat yang paling tinggi yaitu Gunung Salak yang berada di selatan situs.

Pada saat observasi terakhir pada bulan oktober 2007 kondisi punden berundak Pasamuan tertutup oleh semak belukar, rumput dan ditumbuhi jenis tanaman keras seperti pohon durian dan pohon nangka. Dinding batu dan temuan yang menyertai situs sudah tertutup oleh semak dan rerumputan. Di utara dan barat situs terdapat sawah sedangkan di timurnya dijumpai sungai kecil dan di selatannya terdapat rumah penduduk. Secara fisik punden berundak Pasamuan sudah banyak mengalami kerusakan, dinding batu pada teras punden banyak yang sudah lepas atau pecah oleh penduduk setempat. Pada dinding batu yang masih utuh dapat dijumpai *lichen* dan lumut yang menutupi seluruh bagian batu.



Gambar 1. Denah punden berundak Pasamuan (Gambar sketsa oleh Aditya Sudirman)



Gambar 2. Irisan timur-barat punden berundak Pasamuan (Gambar sketsa oleh Aditya Sudirman)

2.2 Deskripsi Punden Berundak Pasamuan

Apa yang diuraikan dalam bagian ini adalah keadaan pada bulan Oktober tahun 2007 ketika survei dilakukan. Untuk pemerian ini, uraian dipaparkan secara berurut dari bagian paling bawah bangunan, karena bentuknya merupakan undak-undak teras, maka untuk pemerian ini kesatuan bangunan dibedakan menjadi bagian dinding batu, yaitu bagian vertikal bangunan, dan teras, yaitu bagian horisontal dari bangunan. Dalam pemerianya, tiap dinding dan teras diberi nomor sesuai dengan urutannya dari bawah ke atas. Dengan demikian, urutan pemerianya adalah dinding batu 1, kemudian dilanjutkan teras 1, dinding batu 2, teras 2, dinding batu 3, teras 3, demikian seterusnya.

Dinding batu 1

Dinding batu ini memiliki tinggi 1,1 m, susunannya terbuat dari batu alam. Secara keseluruhan dinding batu ini tertutup oleh semak dan rumput sehingga susunan batunya tidak terlihat. Pada sisi bagian barat terdapat tumpukan batu yang menyerupai tangga menuju teras pertama.



Foto 3. Dinding batu 1 (Foto: Aditya Sudirman)

Teras 1

Teras pertama merupakan teras paling terbawah, membentang dari arah timur dan barat, dengan bentuk segi empat yang sisi bagian baratnya agak mengarah ke barat daya. Teras ini mempunyai permukaan yang relatif rata dan memiliki ukuran 53 m x 10,1 m. Teras ini banyak ditumbuhi rumput dan semak pada sisi baratnya sedangkan pada sisi timur terdapat pohon durian dan tanahnya lebih banyak tertutup daun. Pada teras ini tidak dijumpai temuan serta.

Dinding batu 2

Dinding batu ini disusun dari batu alam dengan ukuran tertinggi 67 cm, hampir seluruh badan batu ditumbuhi lumut. Dinding batu ini disusun dari batu-batu tanpa mengalami pengerjaan. Susunan batunya membentang dari timur ke barat, dengan susunan dinding batu di bagian timur lebih padat atau rapat dan tinggi. Semakin ke arah barat susunan batu tersebut semakin rendah dan ukuran batunya lebih kecil.



Foto 4. Dinding batu 2 (Foto: Aditya Sudirman)

Teras 2

Teras 2 berbentuk segi empat dengan sisi bagian barat agak mengarah ke arah barat daya. Ukuran teras ini adalah 40,7 m x 6,2 m, permukaan teras rata, ditutupi oleh semak belukar, rerumputan dan beberapa pohon yang tidak diketahui jenisnya. Pada sisi barat teras ditemukan sisa pembakaran arang yang masih baru dan sampah plastik. Pada teras ini tidak ditemukan temuan serta.

Dinding batu 3

Dinding batu ini terbuat dari batu alam dengan ukuran dinding batu 54 cm. Susunannya lebih banyak terdiri dari batu kecil berukuran 20-35 cm. Dinding batu ini membentang dari timur ke barat. Susunan dinding batu pada sisi timur lebih rapat dibandingkan dengan sisi barat dimana susunan batunya semakin sedikit dan ukuran tingginya lebih rendah. Pada dinding batu sebelah barat ditemukan sisa pembakaran arang yang mengakibatkan ikut terbakarnya beberapa bagian dari dinding batu.



Foto 5. Dinding batu 3 (Foto: Aditya Sudirman)

Teras 3

Teras 3 berbentuk segi empat dengan sisi bagian barat agak mengarah ke arah barat daya. Ukuran teras ini adalah 34,8 m x 5,6 m, permukaan tanahnya relatif rata dan tertutup oleh rumput, pohon nangka, dan semak lebat. Pada bagian tengah teras terdapat susunan batu yang memotong dengan arah utara-selatan sehingga teras 3 terbagi menjadi 2 bagian, susunan batu ini tertutup oleh semak yang sangat lebat.

Dinding batu 4

Dinding 4 ini terbuat dari susunan batu alam dengan tinggi berkisar 49 cm. Susunannya terdiri dari batu-batu kecil berukuran 15-30 cm. Dinding batu ini membentang dari timur ke barat. Susunan batu pada dinding batu sebelah timur terdiri dari batu-batu yang sudah pecah sedangkan pada dinding batu sebelah barat jumlah batunya lebih sedikit namun ukuran batunya lebih besar dan tidak pecah.



Foto 6. Dinding batu 4 (Foto: Aditya Sudirman)

Teras 4

Teras 4 berbentuk segi empat dengan sisi bagian barat sedikit mengarah ke arah barat daya. Ukuran teras ini adalah 41,9 m x 5,3 m. Keadaan lingkungan pada teras 4 sama seperti teras-teras sebelumnya, yaitu permukaan tanahnya rata, ditumbuhi rumput dan semak belukar yang lebat. Pada teras ini tidak ditemukan temuan serta.

Dinding batu 5

Dinding batu ini terdiri dari batu-batu kecil berkisar 13-35 cm yang disusun, dengan tinggi dinding batu 48 cm. Dinding batu ini membentang dari timur ke barat. Susunan dinding batu di sisi timur cenderung lebih rapat dengan tumpukan batu-batu kecil. Pada sisi bagian barat, susunan dinding batunya terdiri batu-batu yang lebih besar namun lebih sedikit.



Foto 7. Dinding batu 5 (Foto: Aditya Sudirman)

Teras 5

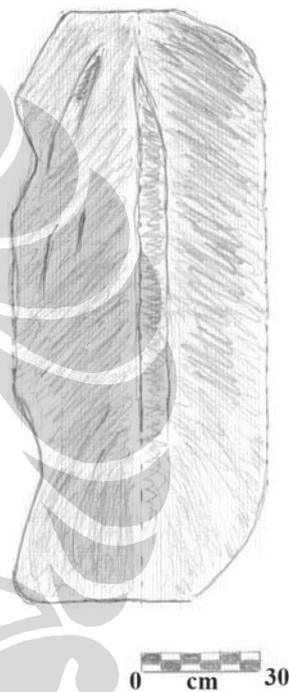
Teras 5 berbentuk segi empat dengan sisi bagian barat yang agak mengarah ke arah barat daya. Ukuran teras ini adalah 39,7 m x 5 m, tanahnya tertutup semak belukar, daun, pohon durian dan rerumputan. Temuan pada teras ini adalah monolit yang terdapat di sisi timur teras dan susunan batu berbentuk segitiga di bagian tengah teras.

Monolit I

Monolit ini ditemukan di sisi timur teras 5 dalam keadaan sudah rebah di tanah. Temuan ini memiliki orientasi timur-barat dan ukuran lebar 152 cm, panjang 65 cm dan tinggi 63 cm. Bentuk monolit ini adalah lonjong memanjang dengan penampang segitiga, memiliki permukaan yang kasar namun pada sisi bagian selatan menhir permukaannya cukup rata.



Foto 8. Monolit I di teras 5
(Foto dan gambar sketsa oleh Aditya Sudirman)



Gambar 3. Monolit I di teras 5

Susunan batu berbentuk segitiga

Susunan batu berbentuk segitiga ini terletak di bagian tengah teras 5 dengan orientasi utara-selatan. Temuan ini memiliki ukuran panjang 2,6 m, lebar 2,7 m dan 2,8 m dan tinggi 47 cm atau berada pada ketinggian yang sama dengan dengan teras 6. Susunan batu berbentuk segitiga ini terbentuk dari perpaduan susunan batu-batu kecil yang berjumlah 20 bongkah dengan dinding batu 6. Ukuran batu-batu tersebut

adalah 10-24 cm. Pada saat observasi terakhir dilakukan yaitu bulan Februari 2008, seluruh permukaan tanah di sekitar temuan ini sudah tertutup rumput lebat sehingga susunan batu segitiga ini sudah tidak tampak (foto 9).



Foto 9. Batu berbentuk segitiga di teras 5 (Foto: Aditya Sudirman)



Gambar 4. Susunan batu berbentuk segitiga di teras 5 (Gambar sketsa oleh Aditya Sudirman)

Dinding batu 6

Dinding batu ini terdiri dari susunan batu-batu dengan tinggi dinding batu berukuran 72 cm. Susunan dinding batu ini membentang dari timur ke barat. Pada sisi bagian timur, dinding batu ini terdiri dari batu-batu berukuran 45-72 cm, sedangkan pada sisi barat, dinding batunya lebih banyak tersusun dari pecahan batu kecil berukuran 17-39 cm.



Foto 10. Dinding batu 6 (Foto: Aditya Sudirman)

Teras 6

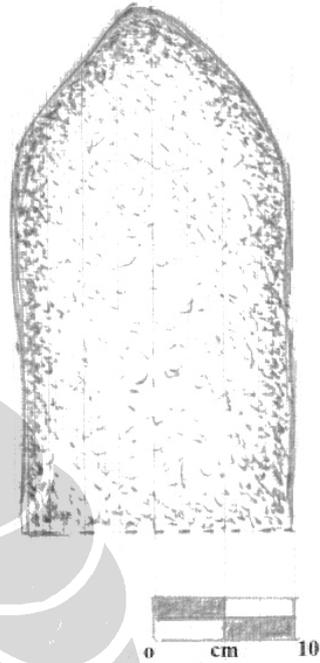
Teras 6 berbentuk segi empat dengan sisi bagian barat agak mengarah ke arah barat daya. Ukuran teras ini adalah 38 m x 6,3 m. Permukaan tanah pada teras 6 ditutupi oleh rumput yang cukup lebat sehingga menyulitkan pengamatan. Pada teras ini dijumpai temuan monolit, batu datar dan susunan batu melingkar.

Monolit II

Monolit ini ditemukan pada sisi timur teras 6 dengan orientasi utara-selatan. Bentuk dari monolit ini adalah segitiga dengan bagian puncak sedikit melengkung, permukaannya kasar dan memiliki ukuran tinggi 37 cm, panjang 18,5 cm dan lebar 21 cm. Di sekitar monolit banyak tumbuh rumput dan semak belukar sehingga menutupi keberadaan batu ini (foto 11).



Foto 11. Foto monolit II di teras 6



Gambar 5. Gambar monolit II di teras 6

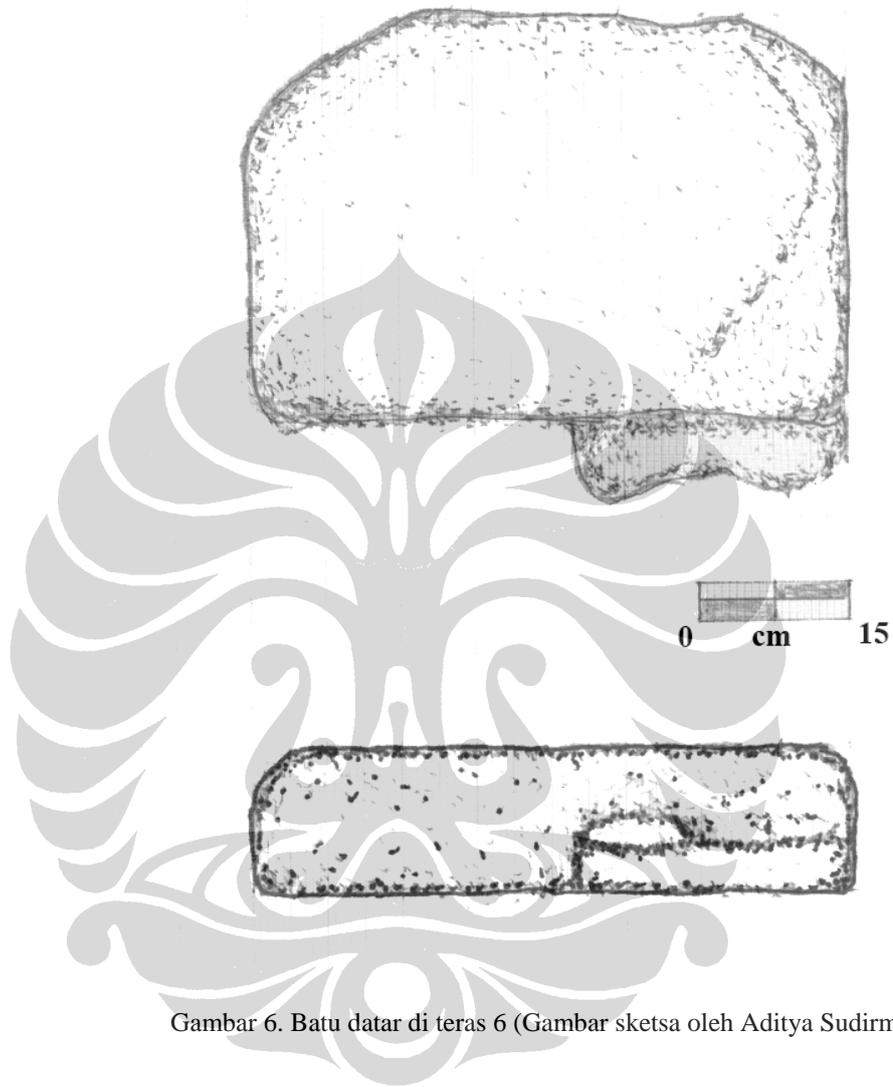
(Foto dan gambar sketsa oleh Aditya Sudirman)

Batu datar

Batu ini berada di sisi timur teras 6, dan terletak di sebelah selatan monolit II. Batu ini memiliki orientasi timur-barat, berbentuk segi empat dengan salah satu sudutnya sedikit melengkung. Ukuran panjang batu datar ini adalah 60 cm, tebal 44 cm, dan tinggi 15 cm. Kondisi batu datar ini cukup halus pada bagian permukaannya. Pada bulan oktober 2007 batu ini sudah tertutup oleh oleh rumput dan semak belukar (foto 12).



Foto 12. Batu datar di teras 6 (Foto: Aditya Sudirman)



Gambar 6. Batu datar di teras 6 (Gambar sketsa oleh Aditya Sudirman)

Susunan batu melingkar

Susunan batu ini ditemukan di teras 6 pada sisi bagian timur dan terletak tepat di belakang atau di sisi bagian utara menhir. Temuan ini terdiri dari batu yang berjumlah 8 bongkah yang disusun melingkar. Masing-masing ukuran batu tersebut adalah sebagai berikut: batu 1 130 cm , batu 2 90 cm, batu 3 74 cm, batu 4 20 cm, batu 5 57 cm, batu 6 55 cm, batu 7 33 cm, batu 8 37cm. Permukaan tiap batu cenderung kasar dan tidak tampak ada tanda pengerjaan (foto 13).



Foto 13. Susunan batu melingkar di teras 6 (Foto: Aditya Sudirman)



Gambar 7. Susunan batu melingkar di teras 6 (Gambar sketsa oleh Aditya Sudirman)

Dinding batu 7

Dinding batu ini memiliki tinggi berukuran 47 cm, susunannya terdiri tumpukan batu kecil-kecil berkisar 16-30 cm. Susunan dinding batu ini membentang dari timur ke barat. Sisi timur dinding merupakan susunan batu-batu kecil yang beberapa di antaranya sudah pecah. Dinding batu ini juga tertutup oleh semak yang sangat lebat sehingga mengganggu pengamatan. Batu-batu penyusun batu dinding bagian barat sudah banyak yang hilang dan hanya ditemukan beberapa batu.



Foto 14. Dinding batu 7 (Foto: Aditya Sudirman)

Teras 7

Teras 7 berbentuk segi empat dengan sisi bagian barat agak mengarah ke arah barat daya. Ukuran teras ini adalah 37,6 m x 6,5 m. Permukaan tanahnya ditutupi rerumputan dan pohon. Pada teras ini tidak ditemukan temuan serta.

Dinding batu 8

Dinding batu ini memiliki tinggi berukuran 45 cm, susunannya terdiri dari batu-batu kecil berkisar 17- 35 cm. Susunan dinding batu ini membentang dari timur ke barat. Pada sisi bagian timur, susunan dinding batunya terdiri dari batu-batu kecil yang sudah pecah sedangkan pada sisi barat susunan batunya lebih sedikit dan bahkan sudah banyak yang hilang.



Foto 15. Dinding batu 8 (Foto: Aditya Sudirman)

Teras 8

Teras 8 berbentuk segi empat panjang dengan sisi bagian barat agak mengarah ke arah barat daya. Ukuran teras ini adalah 27,5 m x 13,4 m. Tanahnya ditumbuhi banyak pohon besar dan pohon kecil. Pada sisi barat teras ini terdapat tumpukan batu yang telah dipancir (dibelah) oleh penduduk, di sekitarnya banyak sekali ditemukan sampah berupa plastik, kertas dan kaleng tersebar. Teras ini memiliki lubang yang memanjang menyerupai parit/saluran air yang memotong dari timur ke barat di tengah teras sehingga teras tampak seperti terbagi dua. Lubang ini memiliki panjang ke belakang 90 cm.

Dinding batu 9

Dinding batu ini terdiri dari susunan batu kecil yang membatasi teras 8 dengan teras 9, ukuran dinding batu tersebut adalah 56 cm. Pada bagian tengah dinding batu terdapat dua batu besar, masing-masing memiliki panjang 86 cm dan 53 cm dan tinggi 56 cm dan 49 cm. Antara kedua batu tersebut terdapat celah sepanjang 90 cm.



Foto 16. Dinding batu 9 (Foto: Aditya Sudirman)

Teras 9

Teras 9 merupakan teras terakhir dan yang tertinggi; memiliki bentuk segi empat panjang dengan ukuran 10,9 m x 8,1 m. Di tengahnya ditemukan banyak batu alam yang tersebar secara acak. Pada bagian belakang teras ditemukan pagar batu kecil yang tingginya 57 cm, tersusun dari batu-batu kecil dalam keadaan utuh dan pecah.

BAB 3

PUNDEN BERUNDAK PASAMUAN SEBAGAI BANGUNAN MEGALITIK

Pada bab ini dilakukan perbandingan terhadap peninggalan yang terdapat pada punden berundak Pasamuan dengan menggunakan data pembanding beberapa situs lain. Situs yang akan dijadikan data pembanding adalah situs megalitik yang memiliki beberapa kesamaan bentuk dan temuan. Untuk memudahkan tahap analisa data, maka cara pendeskripsian situs-situs tersebut dilakukan secara sistematis berdasarkan poin-poin variabel yang diamati. Mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu mengenai punden berundak maka variabel yang diamati adalah sebagai berikut:

Analisis situs:

- Denah
- Orientasi dan arah hadap
- Teras
- Temuan serta
- Lingkungan

Analisis temuan:

- Menhir

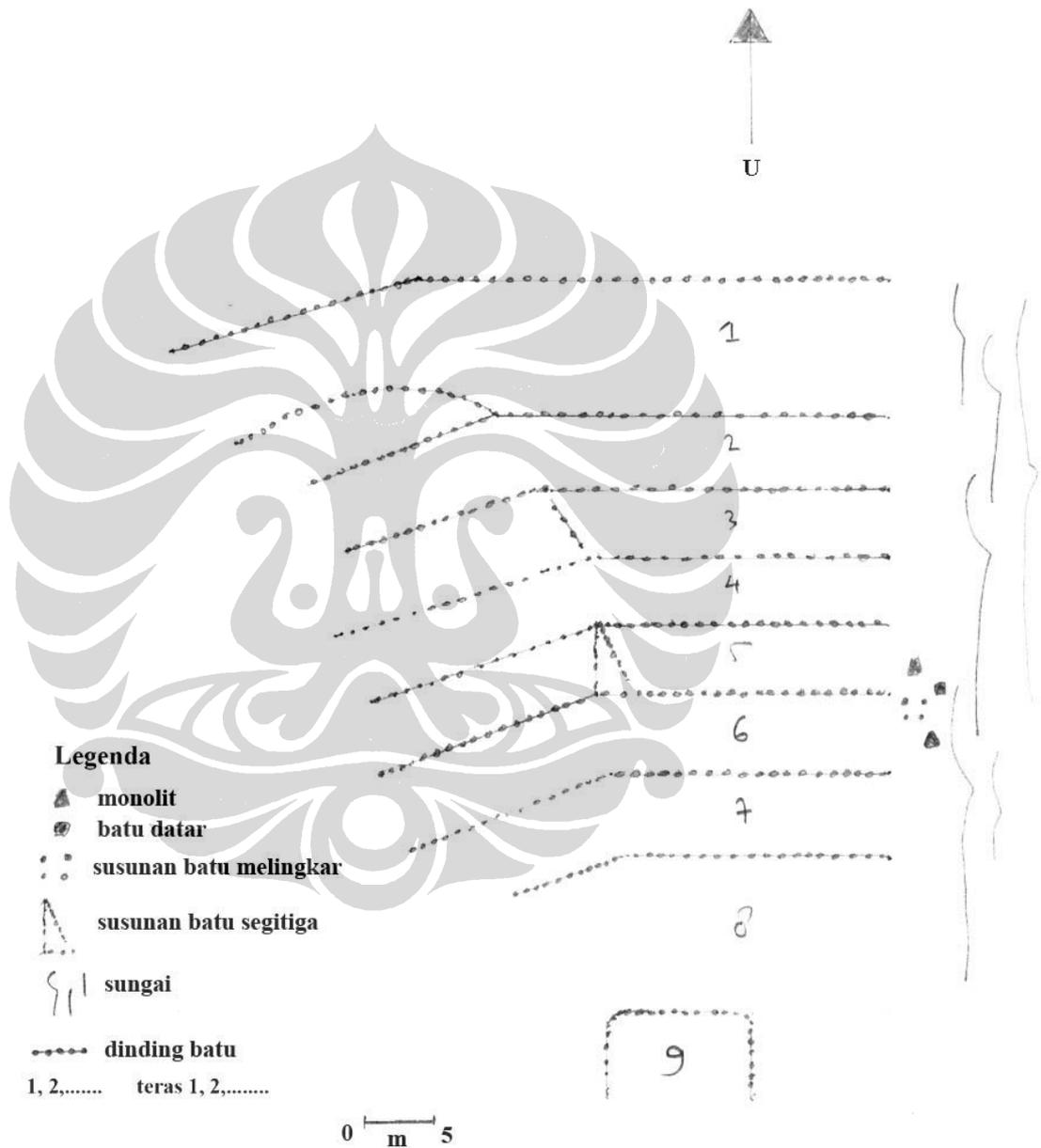
- Batu temugelang
- Batu datar

Dalam memilih situs pembanding, dipilih situs-situs yang terletak di Jawa Barat. Dipilihnya situs yang terdapat di Jawa Barat selain lokasinya masih dalam satu wilayah (propinsi), masyarakatnya memiliki tradisi yang sama, dan situs-situsnya sebagian besar telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Situs-situs yang dijadikan data pembanding tersebut antara lain: situs Pangguyangan, Gunung Padang, Pasir Gantung, dan Pasir Kolecer. Sementara itu untuk mengamati temuan yang terdapat pada teras, akan digunakan klasifikasi menhir, batu datar dan batu temugelang yang dibuat oleh Haris Sukendar (Sukendar, 1985, 1986, 2001) dan Akin Duli untuk batu temugelang (Duli, 1996).

3.1 Analisis Situs

3.1.1 Perbandingan Denah

Punden Berundak Pasamuan

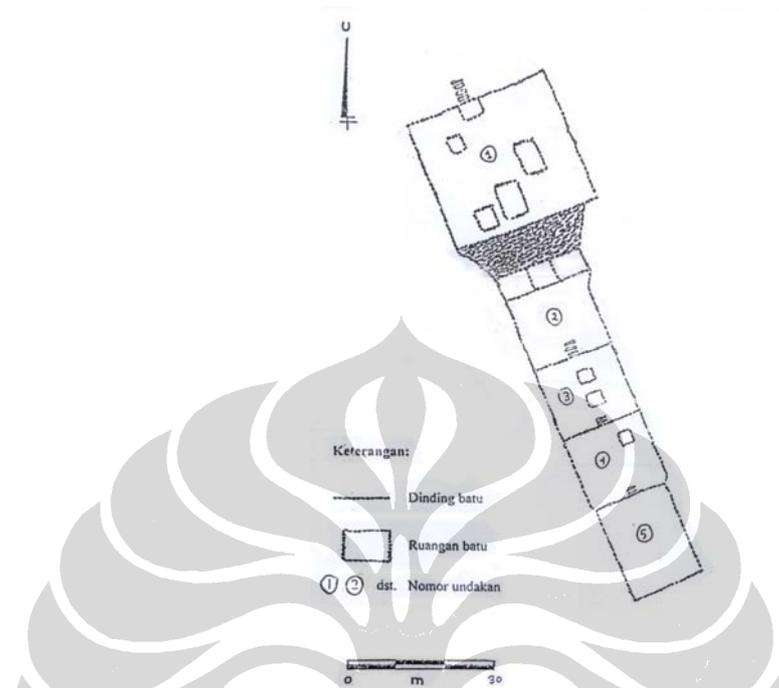


Gambar 8. Bentuk denah punden berundak Pasamuan (Gambar sketsa oleh Aditya Sudirman)

Punden berundak Pasamuan memiliki luas 41, 9 x 66, 5 m dan denah berbentuk anak tangga dengan bentuk yang semakin ke belakang semakin menyempit dan susunan teras bagian barat yang sedikit miring ke arah barat daya.

Seperti yang telah disebutkan pada bab 1, punden berundak apabila dilihat irisannya dibagi menjadi dua tipe, yaitu tipe anak tangga dan tipe piramida (Sukendar, 2001: 48-49). Tipe anak tangga dibentuk mengikuti bentuk lahan atau bukit bangunan itu didirikan dan puncak terasnya terletak di bagian belakang sedangkan tipe piramida terdiri dari teras-teras dengan susunan irisan yang menyerupai bentuk piramida dengan puncak teras di tengah bangunan. Dilihat dari ciri-cirinya maka punden berundak Pasamuan memiliki bentuk irisan yang dapat digolongkan ke dalam tipe anak tangga. Hal ini karena punden berundak Pasamuan memiliki teras puncak di bagian belakang dan pendiriannya dibentuk sesuai dengan bentuk lahan sekitar, yang dapat dilihat dari susunan teras bagian barat yang mengarah ke arah barat. Ciri-ciri seperti ini juga dapat dijumpai pada punden berundak tipe anak tangga berikut ini:

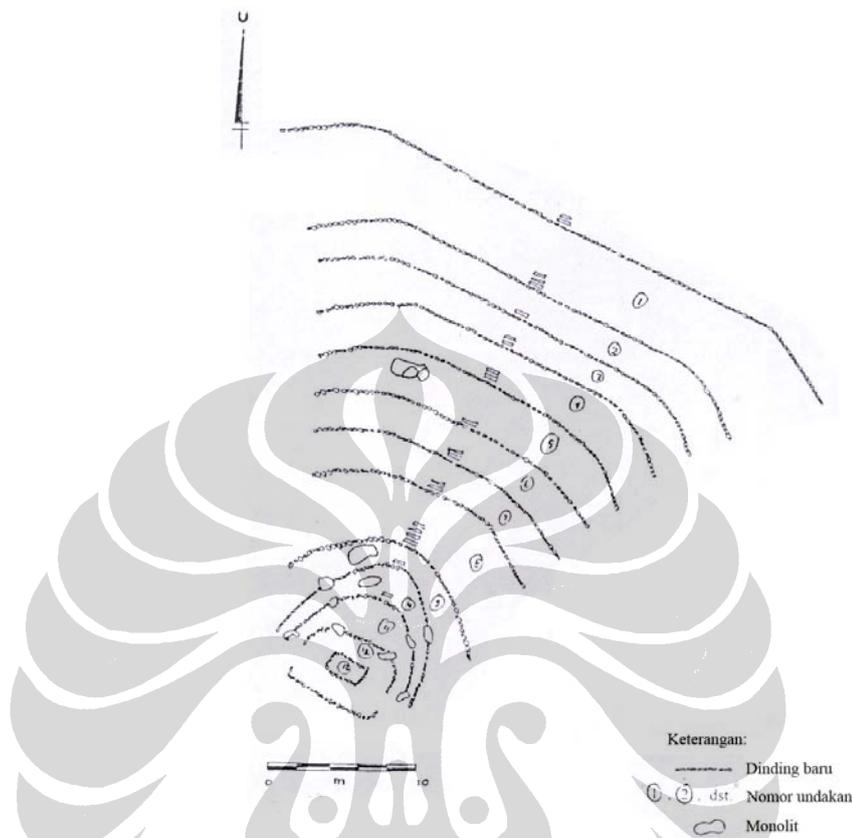
1. Punden berundak Gunung Padang



Gambar 9. Denah Punden berundak Gunung Padang (Sumber: Sukendar, 2001)

Bentuk bangunan punden berundak Gunung Padang adalah persegi empat panjang dengan luas 118 x 40 m. Bentuk bangunan ini menyerupai anak tangga, dimana undakannya makin ke belakang makin meninggi. Punden berundak Gunung Padang dibangun memanfaatkan lahan sesuai dengan kondisi puncak bukit itu sendiri, sehingga panjang-pendek dan lebar-sempitnya disesuaikan dengan lahan yang tersedia. Bahan pembentuk bangunan ini adalah batuan andesit piroksen yang banyak ditemukan di sekitar daerah tersebut. Batuan-batuan itu kemudian dibentuk menjadi berbentuk balok-balok persegi (Prasetyo, 1987: 11-15; Sukendar, 2001: 5-7).

2. Punden berundak Pasir Kolecer

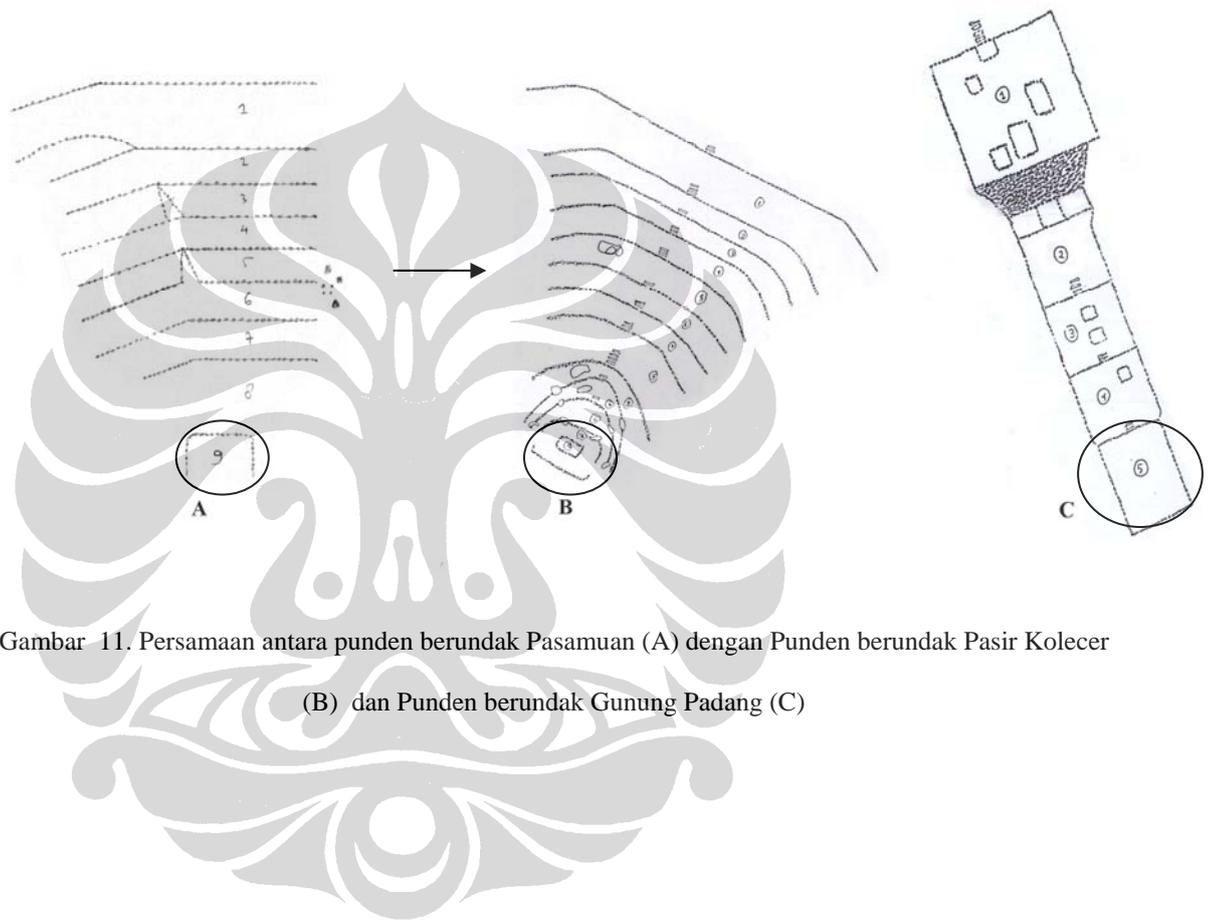


Gambar 10. Denah Punden berundak Pasir Kolecer (Sumber: Yondri, 1995, gambar 9)

Bangunan punden berundak Pasir Kolecer dibangun mengikuti bentuk lahan yang ada. Bentuk bangunan ini menyerupai segitiga dengan teras yang semakin ke belakang semakin tinggi dan menyempit. Bentuk 4 teras teratas bangunan ini adalah setengah lingkaran dan pada bagian puncak berbentuk segi empat (Yondri, 1995; 14-15).

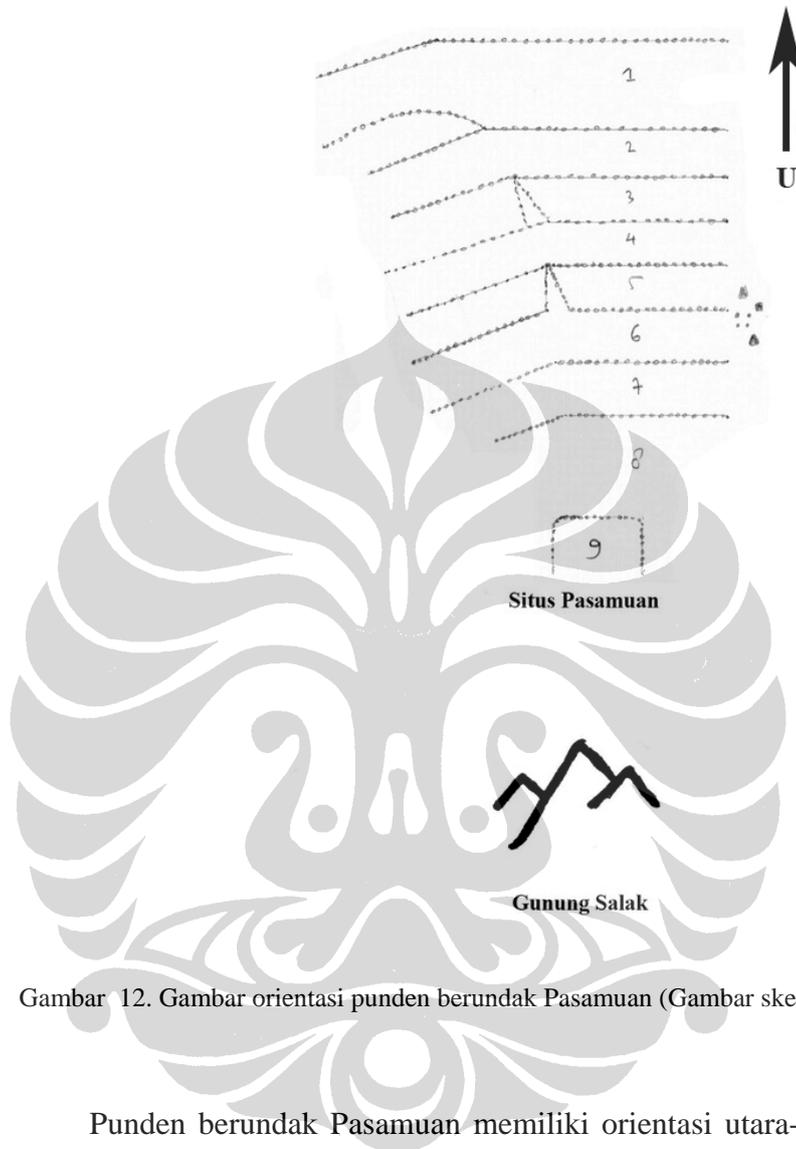
Pada penjelasan di atas dapat terlihat bahwa baik punden berundak Gunung Padang dan punden berundak Pasir Kolecer memiliki bentuk bangunan yang sama

dengan punden berundak Pasamuhan. Persamaan tersebut adalah bentuk bangunan yang semakin ke belakang semakin menyempit, teras puncak berada di bagian belakang bangunan, dan bentuk bangunan dibentuk berdasarkan dibentuk mengikuti bentuk lahan atau bukit bangunan itu didirikan.



Gambar 11. Persamaan antara punden berundak Pasamuhan (A) dengan Punden berundak Pasir Kolecer (B) dan Punden berundak Gunung Padang (C)

3.1.2 Perbandingan Orientasi dan Arah Hadap



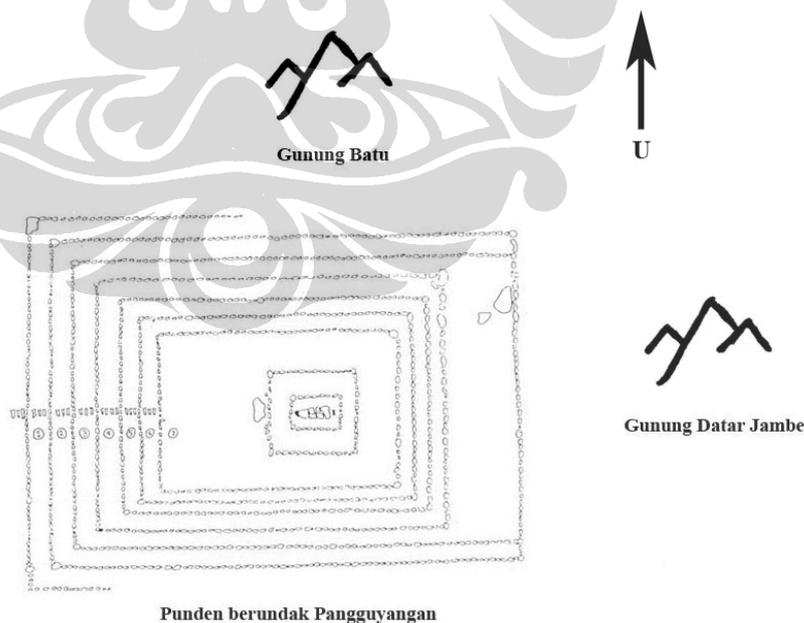
Gambar 12. Gambar orientasi punden berundak Pasamuan (Gambar sketsa oleh Aditya Sudirman)

Punden berundak Pasamuan memiliki orientasi utara-selatan dan arah hadap membelakangi Gunung Salak. Di sisi utara dan barat terdapat sawah, di sisi timur terdapat sungai kecil, di sisi selatan terdapat rumah penduduk dan lebih jauh lagi terdapat Gunung Salak.

Bangunan megalitik pada umumnya memiliki arah hadap tertentu, baik ke arah gunung, ke arah pulau seberang, ke arah di mana matahari terbit dan tenggelam, atau bahkan tidak mengarah ke arah yang teratur (Sukendar, 1993: 329, 333). Punden

berundak Pasamuan memiliki arah hadap yang membelakangi Gunung Salak, hal seperti ini juga dapat ditemui pada punden berundak Pangguyangan yang memiliki arah hadap membelakangi Gunung Datar Jambe (gambar 13) (Tim Penelitian Jampangkulon, 1976: 3-5).

Dalam sub bab ini arah hadap bangunan ditentukan berdasarkan letak pintu masuk bangunan, bila pintu masuk bangunan terletak di utara maka bangunan dianggap memiliki arah hadap ke utara. Namun bila dikaitkan dengan bentuk pemujaan di punden berundak, yang diduga dilakukan mulai dari teras terendah menuju teras tertinggi (Sukendar, 2001: 6-7) maka arah hadap yang sebenarnya dituju oleh pemujanya terletak di bagian belakang bangunan. Bila dikaitkan dengan punden berundak Pasamuan maka yang menjadi arah hadap pemujanya adalah Gunung Salak dan pada punden berundak Pangguyangan adalah Gunung Datar Jambe.



Gambar 13. Gambar orientasi punden berundak Pangguyangan

3.1.3 Perbandingan Teras

Punden berundak Pasamuan memiliki jumlah teras yang ganjil yaitu 9 teras, hal ini juga ditemui pada punden berundak Gunung Padang (5 teras), punden berundak Pangguyangan (7 teras), punden berundak Pasir Kolecer (13 teras). Bila mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu mengenai punden berundak di Jawa Barat maka jumlah teras punden berundak pada umumnya adalah ganjil. Ukuran tinggi tiap teras pada punden berundak Pasamuan berkisar dari 0,45-1,1 m atau tidak lebih tinggi dari 1,3 m. Hal seperti ini juga dijumpai pada punden berundak Pangguyangan yang tinggi tiap terasnya berkisar 0,75-0,9 m, dan punden berundak Pasir Kolecer yang tinggi tiap terasnya berkisar 0,34-1,29 m. Kondisi teras punden berundak Pasamuan sudah rusak dimana banyak batuan penyusunnya yang sudah rusak atau hilang, kondisi seperti ini juga dijumpai pada punden berundak Pasir Kolecer dan Pasir Gantung dimana teras kedua bangunan tersebut sudah banyak mengalami kerusakan baik yang disebabkan oleh alam maupun aktivitas manusia yang menggunakan bangunan ini sebagai lahan pertanian (Sukendar, 2001: 8-19; Tim Penelitian Jampangkulon, 1976: 3-5; Yondri, 1995: 9-10, 14-15).

Bangunan	jumlah teras	tinggi teras	Kondisi teras
Gunung Padang	5 (ganjil)	4-10 m	baik
Pangguyangan	7 (ganjil)	0,75-0,9 m	baik
Pasir Gantung	12 (genap)	1-2,6 m	rusak
Pasir Kolecer	13 (ganjil)	0,34-1,29 m	rusak
Pasamuan	9 (ganjil)	0,45-1,1 m	rusak

Tabel 1. Perbandingan teras punden berundak dengan punden berundak Pasamuan

3.1.4 Perbandingan Temuan Serta

Punden berundak Pasamuan

Punden berundak Pasamuan memiliki temuan serta monolit yang diduga sebagai menhir (teras 5 & 6), batu datar (teras 6), batu temugelang (teras 6), dan susunan batu membentuk segitiga (teras 5).

Berikut ini merupakan temuan serta pada punden berundak:

1. Punden berundak Gunung Padang

Temuan serta yang ditemukan pada punden berundak Gunung Padang adalah sebagai berikut: batu berbentuk segi empat, bujur sangkar atau tidak beraturan dalam bentuk besar dan kecil yang ditemukan hampir pada semua teras; bangunan berteras baik dalam bentuk kecil maupun besar, khususnya terlihat pada teras 1 dan 2; batu lumpang pada teras 1, batu datar pada teras 1,4, dan 5; batu tegak pada semua teras; menhir diteras 2 dan teras 5; batu pipisan di teras 2; dan batu gundik di teras 2 (Sukendar, 2001: 8-19).

2. Punden berundak Pangguyangan

Temuan serta yang ditemukan pada bangunan ini antara lain adalah sebagai berikut: batu tegak yang terdapat pada setiap tangga batu yang menghubungkan masing-masing teras; susunan batu-batu kecil membentuk empat persegi panjang menyerupai makam yang terletak pada teras teratas; batu datar yang ditemukan pada jarak 2,5 m dari dinding teras 1, dan 2 batu kursi, yaitu batu tegak besar yang ditemukan di teras 4 (Tim Penelitian Jampangkulon, 1976: 3-5).

3. Punden berundak Pasir Gantung

Pada bangunan ini hanya ditemukan sejumlah batu besar yang ditemukan pada teras 12 (2 buah), teras 11 (1 buah), teras 6 (4 buah), teras 5 (1 buah), teras 2 (1 buah) (Yondri, 1995: 9-10).

4. Punden berundak Pasir Kolecer

Pada bangunan ini hanya ditemukan sejumlah batu besar yang letaknya tidak beraturan pada teras 4, 5, 9, 10, 11, dan 12 (Yondri, 1995: 14-15).

Temuan serta pada tiap punden berundak berbeda, bila dibandingkan dengan situs lainnya maka punden berundak Pasamuhan memiliki temuan yang sama dengan punden berundak Gunung Padang dan punden berundak Pangguyangan. Pada punden berundak Pasir Gantung dan punden berundak Pasir Kolecer hanya ditemukan sejumlah batu besar, bila hal ini dikaitkan dengan kondisi terasnya yang sudah rusak ada kemungkinan temuan serta yang terdapat di situs tersebut ikut rusak. Dengan demikian kemungkinan hal ini juga terjadi di punden berundak Pasamuhan mengingat kondisi terasnya banyak yang sudah rusak, bahkan di teras 8 terdapat tumpukan pecahan batu yang kemungkinan berasal dari situs ini.

No	Bangunan	Temuan serta
1	Gunung Padang	batu berbentuk segi empat, bujur sangkar atau tidak beraturan, bangunan berteras, batu lumpang, batu datar, menhir , batu pipisan, dan batu gundik
2	Panggungangan	batu tegak, susunan batu-batu kecil membentuk empat persegi panjang, batu datar
3	Pasir Gantung	batu-batu besar
4	Pasir Kolecer	batu-batu besar
5	Pasamuan	Menhir, batu datar , susunan batu membentuk segitiga, dan susunan batu melingkar

Tabel 2. Perbandingan temuan serta pada punden berundak Pasamuan dengan punden berundak lainnya

3.1.5 Perbandingan Lingkungan

Punden berundak Pasamuan

Punden berundak Pasamuan terletak pada bentang lahan perbukitan di kaki Gunung Salak dengan ketinggian 415 m, pada sisi bagian timur terdapat sungai kecil yang berasal dari aliran Sungai Ciapus. Jenis tumbuhan yang terdapat di daerah ini adalah padi, pohon pisang, pohon duren, pohon rambutan, pohon nangka, pohon kelapa, serta jenis tumbuhan liar seperti ilalang dan sebagainya.

Masyarakat di sekitar punden berundak Pasamuan menganut agama Islam, namun mereka juga masih memelihara tradisi terdahulu, salah satunya adalah upacara *Seren Taun*. Kegiatan dalam upacara ini antara lain adalah meyembelih kerbau, berbagai kesenian adat, dan mengumpulkan air dari 7 sumber mata air yang dianggap

suci yang beberapa diantaranya terletak di lereng bawah bukit yang di atasnya berdiri bangunan yang diduga punden berundak (Munandar 2008).

Berikut ini merupakan penjelasan mengenai lingkungan di sekitar punden berundak:

1. Punden berundak Gunung Padang

Punden berundak Gunung Padang terletak pada lahan bukit seluas ± 3600 meter persegi di Kampung Panggulaan, Desa Cimenteng, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur, Propinsi Jawa Barat. Secara geografis situs ini terletak pada posisi $6^{\circ} 57' \text{ LS}$, $107^{\circ} 1' \text{ BT}$ dengan kemiringan lereng berkisar 40° - 60° . Lokasi ini dapat dilihat pada peta topografi daerah Cibeber blad 442-III. Ketinggian punden berundak ini adalah 885 m dari permukaan laut. Punden berundak Gunung Padang terletak di antara daerah aliran sungai (DAS) yang termasuk tipe aliran sungai atas, yaitu Sungai Cipanggulaan di sebelah barat, Sungai Cikuta, Sungai Cimanggu, Sungai Ciukur di sebelah timur dan Sungai Cicohag di sebelah utara. Sungai-sungai Cipanggulaan, Cikuta, Ciukur, dan Cimanggu semuanya bermuara di Sungai Cicohag yang mengalir dari timur ke barat. Berdasarkan relief tanahnya, Gunung Padang dikelilingi oleh gunung-gunung, yaitu di barat daya ada Gunung Emped (± 1000 m), di sebelah tenggara terdapat Gunung Ciukur (± 950 m), Gunung Melati (± 1200 m) di sebelah timur, Gunung Malang (± 1300 m) di sebelah timur laut, dan Gunung Karuhun (± 1100 m) di sebelah barat (Prasetyo, 1987: 11-15; Sukendar, 2001: 5-7).

Jenis tumbuhan yang terdapat di daerah ini adalah campaka, teh, bambu, jambu, *limus*, *teurep*, kembembem, petai cina, *hanjuang*, wareng, jengkol, takokak,

aren, ubi kayu, alpukat, kiara, kanyere, ampelas, pisang, durian, nangka, dan jenis rumput-rumputan seperti alang-alang dan sereh wangi. Sedangkan untuk jenis hewan yang terdapat di daerah ini adalah ayam, kambing, babi hutan, serta beberapa jenis burung (Prasetyo, 1987: 12).

Pemukiman penduduk terdekat dari punden berundak Gunung Padang terletak di lembah yang berjarak 85 m dari kaki bukit Gunung Padang. Pemukiman tersebut adalah Desa Cimanggu, Desa Cimenteng, Desa Ciwangun, dan Desa Cipanggulaan. Mata pencaharian sebagian besar penduduknya adalah bertani. Sumber air yang terdekat dari punden berundak Gunung Padang adalah sebuah sumber mata air yang terletak di tangga masuk situs, yaitu sekitar 35 m sebelah barat laut, dan oleh penduduk biasa disebut sumur (Prasetyo, 1987: 12; Sukendar, 2001: 5-6).

2. Punden berundak Pangguyangan

Punden berundak Pangguyangan terletak di dukuh (desa) Pangguyangan, kelurahan Cikakek, kecamatan Cisolok, kabupaten Sukabumi, ± 16 km di sebelah utara Pelabuhan Ratu. Secara geografis terletak pada posisi 6° 51' LS, 106° 31' BT, dan berada pada ketinggian 685 m dari permukaan laut. Lokasi ini dapat dilihat pada peta topografi wilayah Cisolok blad 4222-II. Situs ini terletak di lembah di daerah pegunungan yang subur, banyak terdapat sawah dan semak-semak, disekitarnya terdapat gunung-gunung yang tinggi yaitu Gunung Halimun, Gunung Batu, dan Gunung Datar Jambe. Selain itu situs ini juga terletak diantara dua sungai, yaitu Sungai Ciguyang dan Sungai Ciempeng. Pemukiman penduduk terdekat dari situs ini adalah Desa Pangguyangan yang berjarak lebih sekitar 100 m ke arah barat. Desa ini

dihuni \pm 4.000 jiwa (dengan 200 kepala keluarga). Mata pencaharian penduduk adalah bertani di samping beternak dan hasil hutan. Jenis tumbuhan yang terdapat di daerah ini diantaranya adalah kiara, jengkol, durian, gula aren dan cengkeh. Gula aren dan cengkeh merupakan hasil utama pertanian penduduk dan menjadi indikator untuk mengukur tingkat kemakmuran setempat. Kepercayaan yang dianut adalah agama Islam, namun bersamaan dengan itu berkembang pula kepercayaan lama, yang oleh mereka dinamakan “adat” dan pemeluknya disebut “pemeluk adat”. Salah satu upacara kepercayaan ini adalah upacara *Seren Taun*, yaitu upacara persembahan pada dewi padi (tidak disebut dewi Sri) (Tim Penelitian Sukabumi dan Bogor, 1976: 1-2, 9-10).

3. Punden berundak Pasir Agung

Punden berundak Pasir Gantung terletak pada perbukitan di selatan sumber air Ranca Gabus. Secara administratif bangunan ini masuk ke dalam wilayah Desa Cimareme, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut. Secara goegrafis lokasi ini terletak pada posisi $7^{\circ} 7' 12''$ LS, $107^{\circ} 56' 58''$ BT, dan berada pada ketinggian 678 m diatas permukaan laut. Lokasi ini dapat dilihat pada peta topografi wilayah Leles blad 4521-V. Situs ini berada di kawasan perbukitan (pasir) yang merupakan daerah pertanian yang subur. Kawasan ini dikelilingi oleh gunung-gunung yang cukup tinggi, antara lain Gunung Haruman (1218 m) di sebelah utara, Gunung Guntur (2269 m) di sebelah barat, Gunung Cikurai (2820 m) di sebelah selatan, dan Gunung Galunggung (2167 m) di sebelah timur. Sungai-sungai yang terdapat di kawasan ini adalah sungai-sungai yang bersifat musiman dan hanya berair pada musim hujan, serta sungai

beraliran tetap. Sungai tersebut antara lain Sungai Cijangkameong, Sungai Cimuara dan Sungai Cimanuk (Yondri, 1995: 1-3, 9-10).

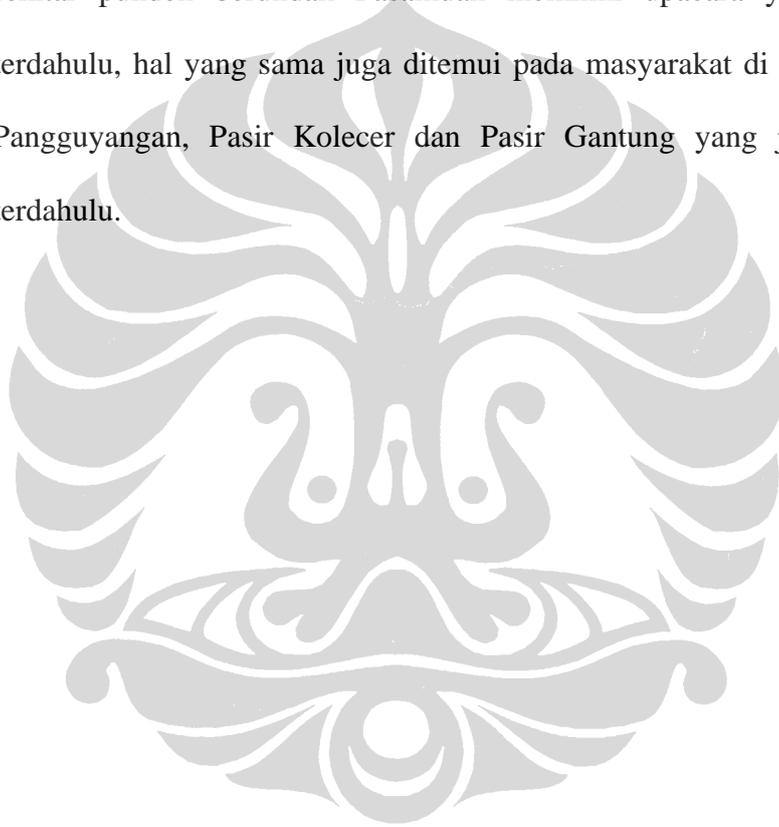
Mata pencaharian penduduk di Desa Cimareme mayoritas adalah sebagai petani, pedagang, dan ada juga yang bekerja sebagai pegawai pemerintah. Kegiatan pertanian yang dilakukan berupa pertanian basah dengan jenis tanaman padi dan sayur-sayuran, dan pertanian kering dengan jenis tanaman palawijaya. Masyarakat desa Cimareme menganut agama Islam secara ketat dan fanatik, namun mereka masih memelihara tradisi yang berkaitan dengan latar belakang religi yang berkembang pada masa lalu, terutama yang berkaitan dengan konsep-konsep megalitik. Mereka juga percaya bahwa di salah satu punden berundak yang terdapat di daerah itu merupakan tempat bersemayamnya leluhur yang mereka sebut sebagai Prabu Anderbuana (Yondri, 1995: 4, 22-24).

4. Punden berundak Pasir Kolecer

Punden berundak Pasir Kolecer terletak pada perbukitan di utara sumber air Ranca Gabus dan terletak di sebelah utara punden berundak Pasir Gantung. Secara administratif bangunan ini juga masuk ke dalam wilayah Desa Cimareme, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut. Secara goeografis lokasi ini terletak pada posisi $77^{\circ} 7' 12''$ LS, $107^{\circ} 56' 58''$ BT, dan berada pada ketinggian 680 m diatas permukaan laut. Lokasi ini dapat dilihat pada peta topografi wilayah Leles blad 4521-V. Situs ini berada di lingkungan yang sama dengan punden berundak Pasir Gantung, yaitu kawasan perbukitan (pasir) yang dikelilingi oleh gunung-gunung. Sungai-sungai yang terdapat di kawasan ini adalah sungai-sungai yang bersifat musiman dan beberapa

sungai yang mengalir tetap. Situs ini juga termasuk ke dalam wilayah Desa Cimareme yang penjelasannya sudah dipaparkan sebelumnya (Yondri, 1995: 1-4, 14-15).

Bila dibandingkan dengan punden berundak lainnya maka punden berundak Pasamuan memiliki lingkungan yang relatif sama, yaitu terletak di daerah pegunungan dan tidak jauh dari situsya terdapat sumber air. Selain itu, masyarakat di sekitar punden berundak Pasamuan memiliki upacara yang dipengaruhi tradisi terdahulu, hal yang sama juga ditemui pada masyarakat di sekitar punden berundak Pangguyangan, Pasir Kolecer dan Pasir Gantung yang juga memelihara tradisi terdahulu.



No	Punden berundak	Ketinggian	Bentang lahan	Sumber air	Tradisi
1	Gunung Padang	885 m	bukit	Sungai Cipanggulaan, Sungai Cikuta, Sungai Cimanggu, Sungai Ciukur, dan Sungai Cicohag	
2	Pangguyan gan	685 m	lembah	Sungai Ciguyang dan Sungai Ciempeng	<i>Seren Taun</i>
3	Pasir Gantung	678 m	bukit	Sumber air Ranca Gabus	kepercayaan terdahulu
4	Pasir Koecer	680 m	bukit	Sumber air Ranca Gabus	kepercayaan terdahulu
5	Pasamuan	2-- m	bukit	Sungai kecil	<i>Seren Taun</i>

Tabel 3. Perbandingan lingkungan punden berundak dengan punden berundak Pasamuan

3.2 Analisa Temuan

3.2.1 Menhir

Menhir oleh R.P. Soejono diartikan sebagai sebuah batu panjang yang didirikan tegak; berfungsi sebagai peringatan dalam hubungan dengan pemujaan arwah. Kata ini berasal dari bahasa Breton, “men” berarti batu dan “hir” berarti tegak

(berdiri) (Soejono 1993:321). Menhir merupakan tradisi megalitik yang ditemukan di banyak situs, bahkan sampai pada masa-masa pengaruh Hindu dan Islam, sehingga wajar apabila mengalami perkembangan pada bentuk dan fungsi menhir itu sendiri. Di daerah Lampung, Jawa Barat, Sulawesi dan lain-lain, menhir ditemukan dalam bentuk sederhana dibuat dari batuan kasar dan belum dikerjakan. Sedangkan menhir di Nias, Minangkabau, Lampung, Gunung Kidul (Jawa Tengah), Sulawesi Tengah memiliki bentuk yang lebih maju dalam arti telah dipahatkan/dipahatkan (Sukendar, 1985: 92).

Menhir memiliki arah hadap yang beraneka ragam. Menhir yang ditemukan di desa Poncol (Magetan) memiliki orientasi gunung (Gunung Lawu). Di Sulawesi Tengah, arca menhir yang ditemukan memiliki arah hadap utara, oleh Kaudern dijelaskan hal ini untuk menghormati kedatangan nenek moyang mereka yang berasal dari utara. Selain itu, menhir-menhir yang tidak diketahui arah hadapnya juga ditemukan pada menhir-menhir lepas berbentuk bulat, persegi panjang empat, tak beraturan di berbagai daerah di Jawa Barat, di daerah Purworejo dan di Lumajang (Sukendar, 1985: 94-95).

Lokasi temuan menhir umumnya terdapat di tempat-tempat yang tinggi (di atas bukit), di lereng-lereng gunung dan ada pula yang ditemkan pada suatu lembah (dataran rendah). Posisi (keletakan) menhir juga beragam, ada yang ditemukan berdiri sendiri (menhir tunggal), ada yang kelompok 3,4,5 dan seterusnya dal posisi tidak teratur, ada yang ditemukan dalam keadaan berbaris 2,4 (di Lampung) dan ada pula yang ditemukan dalam keadaan membentuk suatu lingkaran (Sukendar, 1985:95).

Haris Sukendar mengategorikan bentuk-bentuk menhir ke dalam beberapa kelompok (Sukendar, 1985), yaitu:

1. bentuk pertama (bentuk masih kasar dan sederhana)



2. bentuk kedua (bentuk menyerupai pedang)



3. bentuk ketiga (bentuk dengan bagian atas menyerupai kepala manusia)



4. bentuk keempat (bentuk menyerupai *Phalus*)



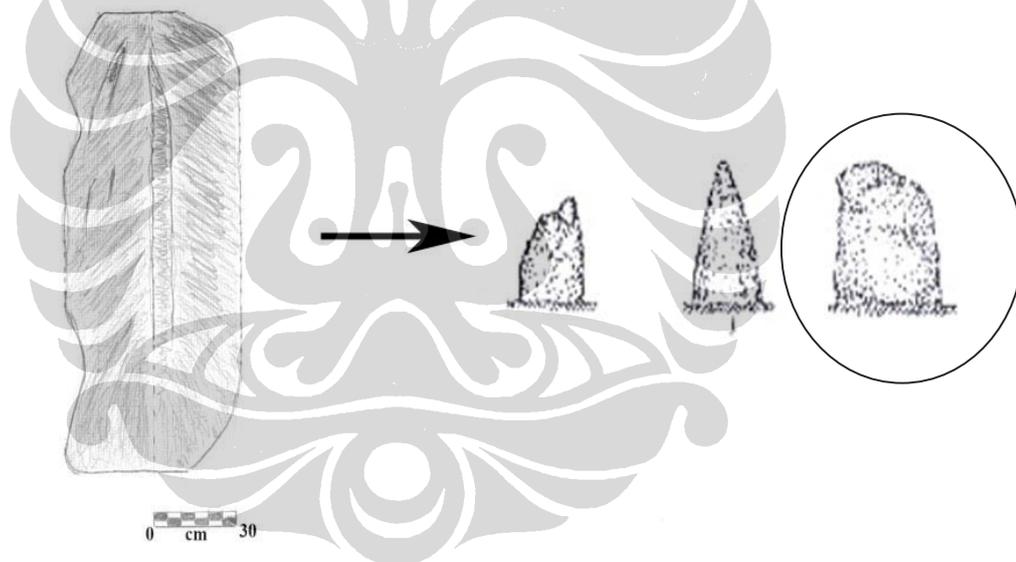
5. bentuk kelima (bentuk menyerupai arca manusia sederhana)



6. bentuk keenam (bentuk menyerupai arca manusia yang lebih kompleks)

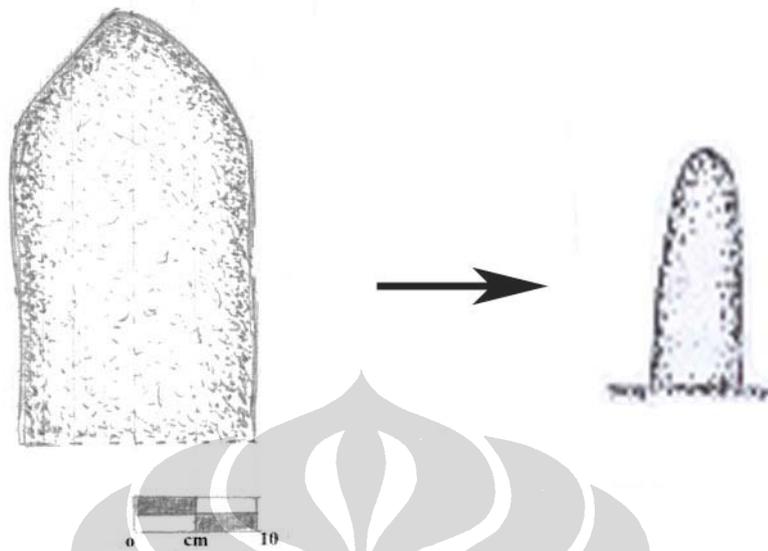


Di punden berundak Pasuruan terdapat beberapa monolit yang diduga sebagai menhir. Monolit I ditemukan pada teras lima dan monolit II ditemukan di teras enam. Monolit I ditemukan dalam keadaan terlentang di permukaan tanah, memiliki bentuk lonjong memanjang dengan penampang segitiga, memiliki orientasi timur-barat dan ukuran panjang 152 cm, lebar 65 cm dan tinggi 63 cm. Monolit II berbentuk segitiga dengan bagian puncak sedikit melengkung dengan orientasi utara-selatan. Monolit ini memiliki permukaan yang kasar dan memiliki ukuran tinggi 37 cm, panjang 19 cm, dan lebar 23 cm. Bila dibandingkan maka monolit I memiliki bentuk yang mirip dengan bentuk pertama.



Gambar 14. Persamaan monolit I dengan tipe 1

Sedangkan untuk monolit II memiliki bentuk yang mirip dengan bentuk yang kedua.



Gambar 15. Persamaan monolit II dengan tipe 2

3.2.2 Batu Temugelang

Batu temu gelang oleh R.P. Soejono diartikan sebagai suatu susunan batu-batu besar dalam bentuk lingkaran dan mungkin merupakan tempat upacara dalam hubungan dengan pemujaan arwah nenek moyang (Soejono 1993:327). Haris Sukendar kemudian memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa batu temu gelang tidak hanya susunan batu yang berbentuk melingkar, tetapi juga berbentuk oval dan bulat kepersegian; sedangkan bahannya baik dari batu monolit yang berbentuk besar dan kecil, batu-batu papan, maupun batu-batu lainnya (Sukendar, 1986: 170).

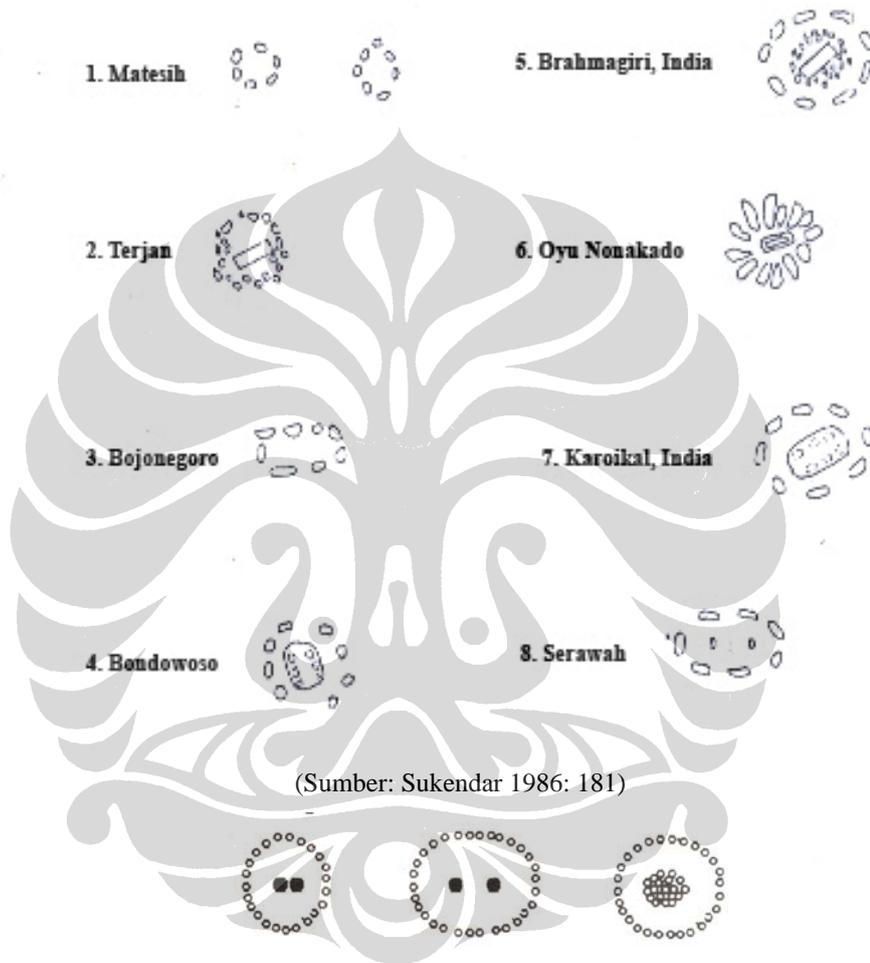
Pendirian batu temu gelang di beberapa tempat di luar negeri, yaitu di India, Korea, Jepang, dan Serawak Malaysia untuk maksud-maksud yang berkaitan dengan penguburan, namun batu temu gelang yang ditemukan di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan penguburan, tetapi ada yang berkaitan dengan pemujaan (*ancestor-worship*), dan ada beberapa yang menunjukkan sebagai sisa-sisa tempat tinggal. Di

Sulawesi Selatan batu temu gelang selain digunakan sebagai tempat pemujaan, digunakan sebagai tempat bermusyawarah, menyabung ayam dan sebagai tempat *saling menikam* (untuk menyelesaikan perkara yang tidak dapat diselesaikan secara adat lewat jalan musyawarah) (Duli, 1996: 24); (Sukendar, 1986: 171).

Batu temu gelang yang digunakan sebagai tempat penguburan di Indonesia ditemukan Matesih (Surakarta, Jawa Tengah), Terjan (Rembang, Jawa Tengah), dan Bojonegoro (Jawa Timur). Sedangkan yang digunakan sebagai tempat pemujaan ditemukan di Pugungraharjo dan Jabung (Lampung), Gunung Putri, Gunung Manggong, dan Gunung padang (Cianjur, Jawa Barat), Bondowoso (Jawa Timur), Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Selayar, Bantaeng, dan Toraja (Sulawesi Selatan). Di Guguk (Lima Puluh Koto) batu temu gelang ditemukan dalam bentuk "batu kenong" yang merupakan sisa-sisa bangunan rumah adat (Sukendar, 1986: 184). Batu temu gelang memiliki bentuk yang hampir sama, sehingga sulit untuk mengetahui mana yang merupakan kubur/tempat pemujaan dan upacara tanpa melalui hasil ekskavasi, kecuali pada situs-situs yang tradisi megalitiknya masih hidup (Duli, 1996: 24-26); (Sukendar, 1986: 182).

Bentuk batu temugelang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok (Sukendar, 1986: 181-182); (Duli, 1996: 27), yaitu:

1. Batu temugelang yang digunakan untuk penguburan



(Sumber: Duli 1996: 27)

2. Batu temugelang yang digunakan untuk upacara

1. Pugungraharjo, Lampung dan Jabung



3. Kewar, Timor Barat



2. Gunung Padang, Cianjur



4. Gunung Putri, Cianjur



(Sumber: Sukendar 1986: 182)

(Sumber: Duli 1996: 27)

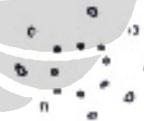
3. Batu temugelang yang bersifat profan

Sebagai sisa bangunan:

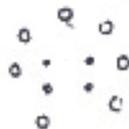
1. Bondowoso



3. Nias



2. Sulawesi Tengah



4. Sumatra Barat



(Sumber: Sukendar 1986: 182)

Tempat Musyawarah :



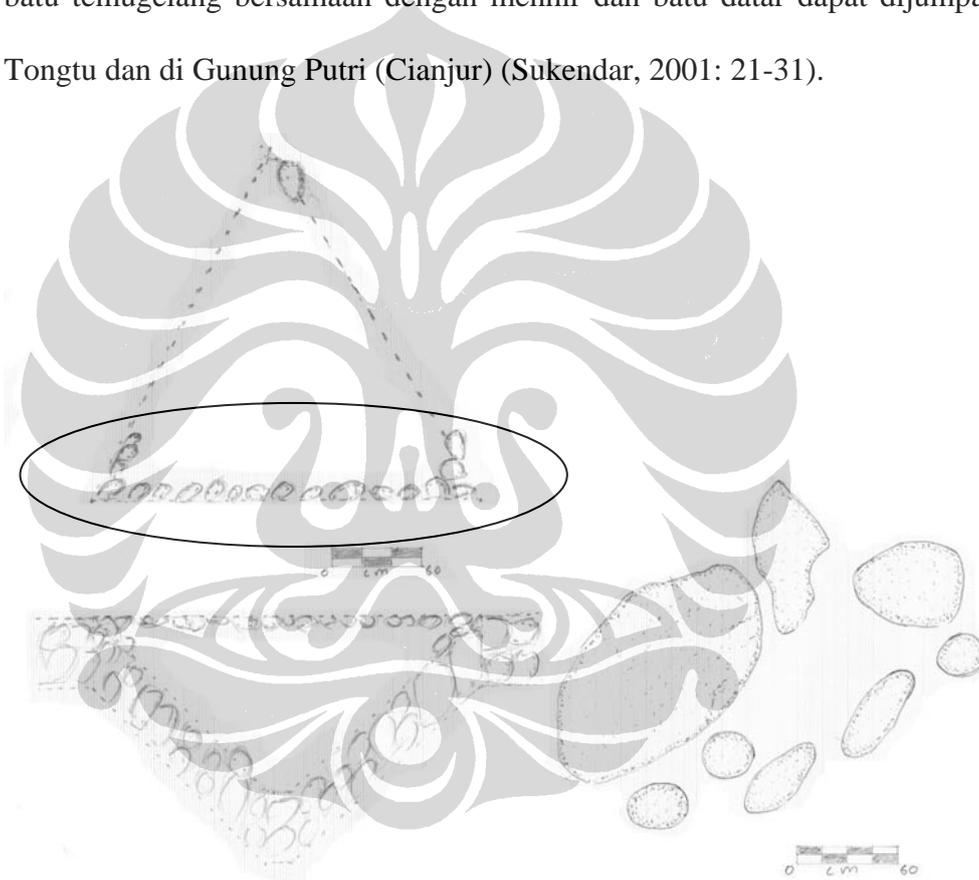
Tempat menyabung ayam dan baku tikam



(Sumber: Duli 1996: 27)

Di punden berundak Pasamuhan ditemukan susunan batu yang berbentuk segitiga dan melingkar. Susunan batu berbentuk segitiga ini bila dibandingkan dengan pengelompokan yang dilakukan oleh Haris Sukendar dan Akin Duli tidak ditemukan adanya persamaan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena susunan batu ini terbentuk karena mengikuti bentang lahan yang ada. Namun bila melihat susunan batunya yang disusun horizontal secara rapih dapat diyakini bahwa susunan batu segitiga ini tidak terbentuk secara kebetulan (gambar 16). Pada situs-situs lain yang ditemukan di Kampung Sindangbarang, terdapat batu yang berbentuk segitiga, batu tersebut diantaranya ditemukan di dekat punden berundak Campleng dan di dekat punden berundak Mazusi. Bentuk segitiga ini ada kemungkinan memiliki kaitan dengan bentuk Yandra yang berasal dari kepercayaan Hindhu-Buddha (Munandar, 2006b). Dengan demikian ada kemungkinan susunan batu segitiga ini merupakan suatu bentuk variasi dari batu temugelang mengingat bahwa fungsi batu temugelang dikaitkan dengan pemujaan dan keberadaannya sering dijumpai di punden berundak (contoh: punden berundak Lemah Duhur, Gunung Padang dan Pasir Manggu) (Sukendar, 2001: 52).

Susunan batu melingkar yang ditemukan pada teras 6, bila dibandingkan dengan pengelompokan yang dilakukan oleh Haris Sukendar dan Akin Duli tidak ditemukan adanya persamaan, namun bila dikaitkan dengan temuan lain yang terdapat di sekitar susunan batu ini, yaitu batu datar dan menhir, maka ada kemungkinan susunan batu ini merupakan suatu bentuk variasi dari batu temugelang. Ditemukannya batu temugelang bersamaan dengan menhir dan batu datar dapat dijumpai di Bukit Tongtu dan di Gunung Putri (Cianjur) (Sukendar, 2001: 21-31).



Gambar 16. Susunan batu berbentuk segitiga dan melingkar di punden berundak Pasamuan
(Gambar sketsa oleh Aditya Sudirman)

3.2.3 Batu Datar

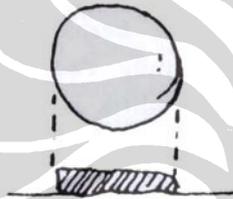
Batu datar diduga memiliki fungsi sebagai tempat meletakkan sajian-sajian dalam pelaksanaan upacara tertentu. Penelitian di daerah Lampung, Jawa Barat, dan

di Sulawesi tengah menghasilkan penemuan batu datar dalam berbagai bentuk. Ada batu datar yang disangga oleh batu-batu kecil (dolmen), dan ada pula batu datar yang ditemukan di permukaan tanah (Soejono, 1976); (Sukendar, 1985: 45).

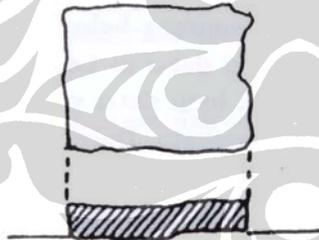
Haris Sukendar berdasarkan penelitiannya di daerah Cianjur, mengategorikan bentuk-bentuk batu batar ke dalam beberapa kelompok (Sukendar, 2001: 46-47), yaitu:

Berdasarkan bentuk penampang

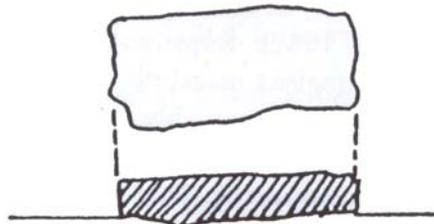
- 1) Batu datar yang bulat dan berpenampang pipih



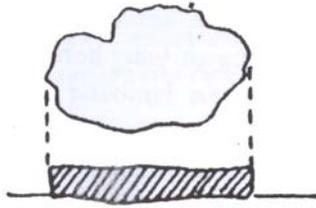
- 2) Batu datar yang bujur sangkar dan berpenampang pipih



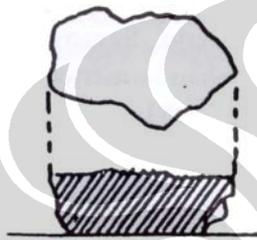
- 3) Batu datar yang persegi panjang dan berpenampang pipih



- 4) Batu datar yang tidak beraturan dan berpenampang pipih

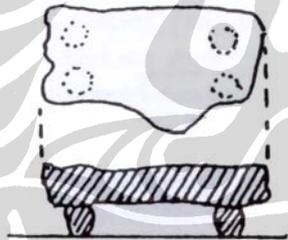


- 5) Batu datar, berpenampang tidak beraturan

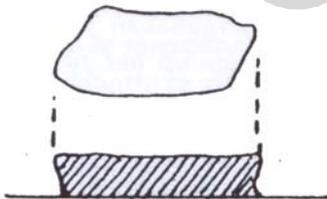


Berdasarkan tipe

- a) Batu datar berkaki (dolmen)

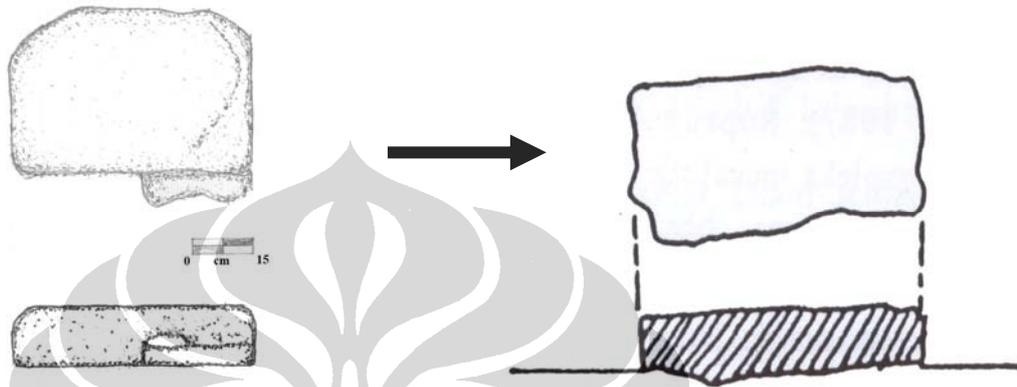


- b) Batu datar tanpa kaki



Di punden berundak Pasamuan terdapat batu datar yang mungkin memiliki hubungan dengan punden berundak Pasamuan sebagai bangunan megalitik. Bila batu datar di punden berundak Pasamuan dibandingkan dengan pengelompokan yang

dilakukan Haris Sukendar maka batu datar di punden berundak Pasamuan memiliki kemiripin dengan batu datar no 3 yang berbentuk persegi panjang dan berpenampang pipih.



Gambar 17. persamaan batu datar di punden berundak Pasamuan dengan batu datar no 3

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa punden berundak Pasamuan tergolong bangunan megalitik. Punden berundak Pasamuan memiliki irisan berbentuk anak tangga, arah hadapnya membelakangi gunung dan jumlah terasnya ganjil seperti yang dijumpai pada punden berundak. Temuan serta yang terdapat pada punden berundak Pasamuan dapat digolongkan sebagai menhir, dan batu datar. Susunan batu segitiga dan melingkar yang ditemukan pada punden berundak Pasamuan ada kemungkinan merupakan suatu bentuk variasi dari batu temugelang. Haris Sukendar berpendapat bahwa punden berundak dengan susunan denah anak tangga digunakan untuk pemujaan. Dengan adanya temuan serta berupa batu datar, menhir ataupun batu temugelang yang juga merupakan sarana untuk pemujaan, menunjukkan bahwa punden berundak Pasamuan kemungkinan dahulu digunakan sebagai tempat pemujaan.

Masyarakat di sekitar punden berundak Pasamuan memiliki tradisi seperti *Seren Taun* yang berasal dari kepercayaan *Sunda Kuna*. Pengaruh kepercayaan *Sunda*

Kuna di Jawa Barat sangat luas, dan pada umumnya situs-situs megalitik di Jawa Barat, diantaranya situs Pangguyangan, situs Pasir Kolecer dan situs Pasir Gantung, memiliki masyarakat yang masih terpengaruh atau memelihara kepercayaan tersebut. Dengan demikian ada kemungkinan para penganut kepercayaan *Sunda Kuna* merupakan penghasil bangunan megalitik tersebut. Masih digunakannya tradisi *Seren Taun*, yang dalam pelaksanaannya berhubungan dengan bangunan-bangunan yang diduga sebagai bangunan megalitik, oleh masyarakat di sekitar punden berundak Pasamuan menunjukkan adanya keberlangsungan tradisi yang terus dipertahankan dan memperkuat bukti adanya suatu masyarakat yang berhubungan dengan situs-situs di Sindangbarang. Pada masa kerajaan Sunda Kuna yang diduga terletak di Bogor, terdapat tiga bentuk kepercayaan, yaitu Hindu, Buddha, dan kepercayaan *Sunda Kuna* dimana *Sang Hyang* merupakan kekuatan tertinggi (Munandar, 2006a:19-20; 2006b:56-59). Bila dikaitkan dengan punden berundak Pasamuan, maka hal ini menunjukkan bahwa dahulu memang ada suatu masyarakat yang memuja roh nenek moyang di daerah Bogor dan kemungkinan situs-situs yang terdapat di Sindangbarang, termasuk punden berundak Pasamuan, merupakan salah satu tinggalannya.

4.2 Saran

Dengan dilakukannya penelitian terhadap punden berundak Pasamuan, diharapkan adanya penelitian lanjutan yang lebih kompleks dan melibatkan situs-situs di sekitarnya sehingga dapat memperkaya pengetahuan terhadap bangunan megalitik yang terdapat di Jawa Barat. Selain itu, disarankan pula untuk dilakukan satu

penggalan di punden berundak Pasamuan untuk mengetahui lebih pasti fungsi dari bangunan tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Asmar, Teguh
1975 "Megalitik di Indonesia ciri dan problemnya," dalam *Bulletin Yaperna* 7: 19-28. Yayasan Perpustakaan Nasional Jakarta.
- 1983 "Megalitik Unsur Pendukung Bagi Penelitian Sikap Hidup," dalam *PIA III*: 836-843. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ayatrohaedi
1978 *Kamus Arkeologi jilid 1*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- 1980 "Masyarakat : Sunda Sebelum Islam," dalam *PIA II*: 333-346. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Bellwood, P.
1978 *Man's Conquest of the Pacific: The Prehistory of Southeast Asia and Oceania*. Auckland: William Collins Publishers.
- Deetz, James
1967 *Invitation to Archaeology*. New York: The Seminar Press.
- Duli, Akin
1996 "Bentuk dan Dungsi Susunan Batu Temu gelang di Sulawesi Selatan Suatu Tinjauan Etnoarkeologi)," dalam *PIA VII*: 22-31. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Fadillah, Moh. Ali
2001 "Mitos 'Gunung Suci' di Pandeglang, Banten: Sebuah Kontemplasi Arkeologis," dalam *Manusia dan Lingkungan*: 49-69. Jakarta, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Heekeren, H.R. van
1958 "The Bronze-Iron Age Indonesia," dalam *VKI Deel XXII*; 's Gravenhage-Martinus Nijhoff.
- Kadir, Harun
1977 "Aspek Megalitik di Toraja Sulawesi Selatan," makalah yang dipresentasikan dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* di Cibulan, 21-25 februari 1977. Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Latifundia, Effie

- 2006 "Budaya Masyarakat di Lingkungan Situs Megalitik Tugu Gede Sukabumi *Kaitannya dengan Tradisi bercocok Tanam*," dalam *Arkeologi dari Lapangan ke Permasalahan: 162-174*. Jakarta, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Mulia, Rumbi

- 1977 "Beberapa Catatan Tentang Arca-Arca yang Disebut Arca Tipe Polinesia," makalah yang dipresentasikan dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* di Cibulan, 21-25 februari 1977. Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- 1981 Nias: The only older megalithic tradition in Indonesia. dalam *Bulletin of the Research Center of Archaeology of Indonesia*, Vol.16. Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Munandar, Agus Aris

- 2006a "Mengenal Situs-situs Kepurbakalaan Megalitik di Wilayah Sindangbarang, Bogor," makalah dalam *Diskusi Budaya Serentaun*, diselenggarakan oleh *Simpay* (Paguyuban Guar Sunda) & Pusat Pengembangan Seni dan Budaya, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Auditorium Gedung IX FIB UI, Rabu, 24 Mei.

- 2006b *Situs Sindangbarang Bukti Kegiatan Keagamaan Masyarakat Kerajaan Sunda (Abad 13-15 M): Laporan Hasil Penelitian Awal*, Bogor: Padepokan Giri Sunda Pura, Sindangbarang.

- 2008 "Bangunan Suci dalam Masa Kerajaan Sunda: Tinjauan Terhadap Kerangka Analisis", makalah dalam *Seminar Revitalisasi Makna dan Khasanah Situs Sindangbarang*. Kampung Budaya Sindangbarang, 20 April 2008.

Perry, W.J.

- 1918 "The Megalithic Culture of Indonesia," dalam *Publication of the University of Manchester No. CXVII*. Manchester.

Prasetyo, Bagyo

- 1987 *Laporan Penelitian Arkeologi Situs Bangunan Berundak Gunung Padang*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Prasetyo, Bagyo dan Dwi Yani Yuniawati

- 2004 *Religi Pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.

Purwisatari, Tiwi

2000a “Arca Domas *Studi Awal Mengenai Kedudukan dan Fungsinya Dalam Kepercayaan Masyarakat Baduy*,” dalam *Rona Arkeologi*: 78-84. Bandung, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

2000b “Kultus Arca Domas dan Pelestarian Hutan: *Studi Kasus Komunitas Baduy di kampung Kompol – Jawa Barat*,” dalam *Kronik Arkeologi*: 64-73. Jakarta, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Renfrew, C.

1981 “Introduction: The Megalith Builders of Western Europe,” dalam *Antiquity and Man: Essays in Honour of Glyn Daniel*: 72-81. Evan, et al (ed.). London: Thames and Hudson.

Soejono, R.P.

1982 “On the Megalithic in Indonesia,” dalam *Byung-mo Kim: Megalithic Culture in Asia*: 73-78. Seoul: Hanyang University Press.

1989 “Beberapa Masalah Tentang Tradisi Megalitik,” dalam *PIA V*: 221-230. Jakarta: Pusat Penelitian Nasional.

Soejono, R.P. (editor jilid I)

1993 “Jaman Prasejarah Di Indonesia,” dalam *Sejarah Nasional Indonesia I*. Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (ed.). Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sukendar, Haris

1980 “Tinjauan Tentang Berbagai Situs Megalitik di Indonesia,” dalam *PIA II*: 55-67. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

1985 “Peranan Menhir Dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia,” dalam *PIA III*: 92-108. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

1986 “Susunan Batu Gelang (Stone Enclosure), Tinjauan Bentuk dan Fungsi dalam Tradisi Megalitik,” dalam *PIA IV*: 171-185. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

1987 “Discription on The Megalithic Tradition of Indonesia,” dalam *Berkala Arkeologi* tahun VIII: 1-30. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

1989 “Hubungan Megalit di Indonesia, Asia dan Pasifik Berdasarkan Persamaan-Persamaan Bentuk dan Fungsi,” dalam *PIA V*: 65-91. Jakarta: Pusat Penelitian Nasional.

- 1993 Arca menhir di Indonesia: Fungsi dalam Peribadatan. Disertasi S3 Program Pascasarjana UI (tidak dipublikasikan).
- 2001 *Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Cianjur, Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sutayasa, I Made
- 1974 "Prehistory in west Java Indonesia," dalam *Inganmga, Sixth International Conference on Asian History, International Association of Historian of Asia (I.A.H.A.)*, 26-30 Agustus. Yogyakarta.
- Tim Peneliti
- 1996 *Penelitian Arkeologi di Wilayah Kecamatan Cibungbulang dan Sekitarnya, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Tim Penelitian Jampangkulon
- 1976 *Laporan Perjalanan Dinas Penelitian Prasejarah di Daerah Jampangkulon dan Sekitarnya, (Jawa Barat)*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Tim Penelitian Sukabumi dan Bogor
- 1976 *Laporan Penelitian Prasejarah di Daerah Kabupaten Sukabumi dan Bogor*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Yondri, Lutfi
- 1995 *Peninggalan Megalitik di Sekitar Ranca Gabus Garut, Jawa Barat, Prospek Arkeologi*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.